

**TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA
ANYER-TANJUNG LESUNG PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

USEP HASAN SADIKIN

0302060595



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2008**

**TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA
ANYER-TANJUNG LESUNG PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

USEP HASAN SADIKIN

0302060595

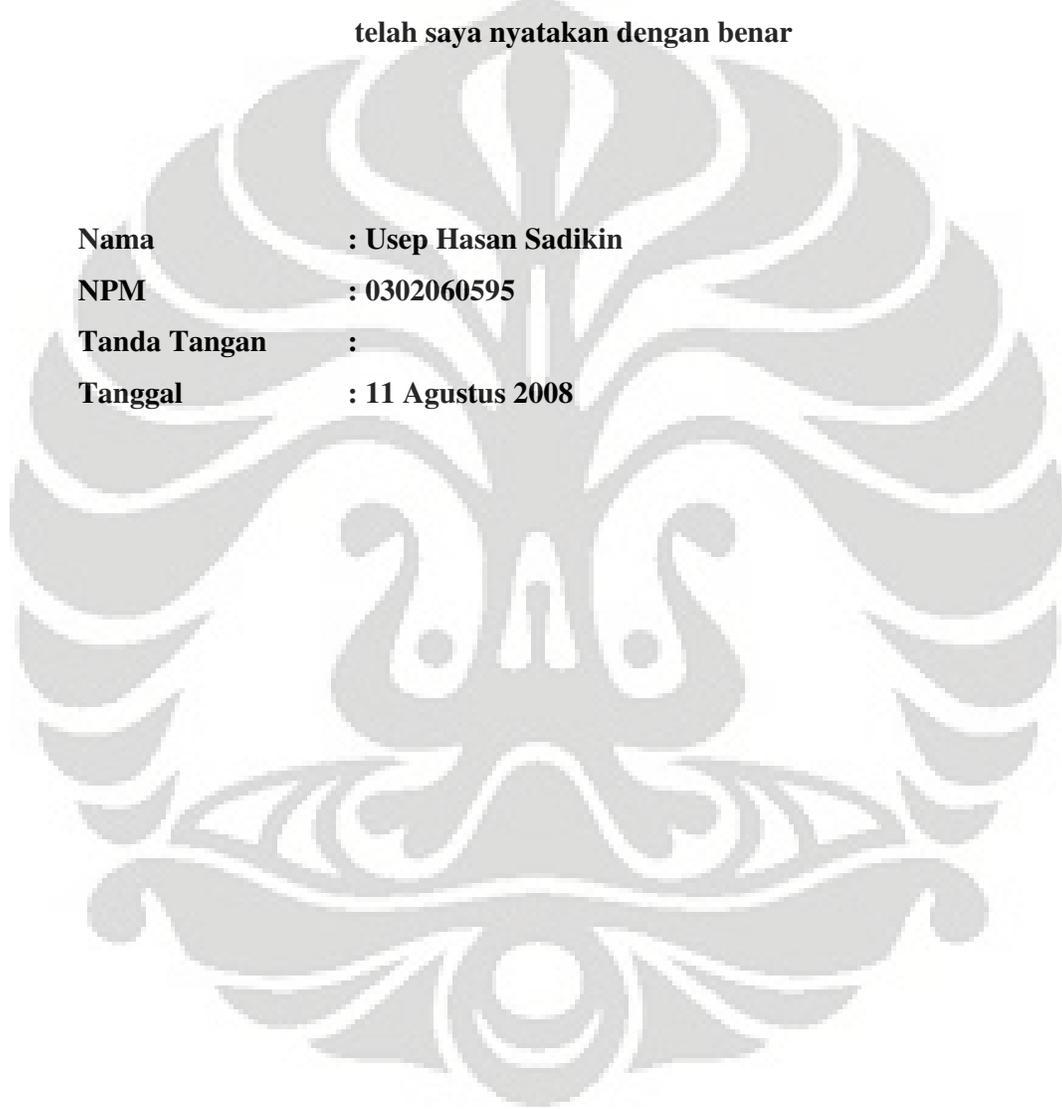


**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Usep Hasan Sadikin
NPM : 0302060595
Tanda Tangan :
Tanggal : 11 Agustus 2008



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Usep Hasan Sadikin

Program Studi : S1

Judul : Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung
Provinsi Banten.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Drs. Djamang Ludiro, M. Si (.....)

Pembimbing II : Dewi Susiloningtyas S.Si., M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Rokhmatulloh M.Eng. (.....)

Penguji II : Dra. M H Dewi Susilowati M.S. (.....)

Penguji III : Dr. Djoko Harmantyo, M. Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juli 2008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademis Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usep Hasan Sadikin
NPM : 0302060595
Program Studi : S1
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung Provinsi Banten

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Agustus 2008

Yang Menyatakan

(Usep Hasan Sadikin)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur pada-Nya, Tuhan pencipta dan penjaga semesta alam, pesona keindahan pantai Anyer-Tanjung Lesung adalah kreasi-Nya. Diri dan potensi penulis pun telah diciptakan-Nya, sungguh luar biasa. Maaf Tuhan, jika semua itu belum penulis optimalkan.

Skripsi berjudul "Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung, Provinsi Banten" merupakan tugas akhir penulis sebagai mahasiswa S1 Reguler Departemen Geografi FMIPA UI. Skripsi ini merupakan fase yang lebih disikapi oleh penulis sebagai masalah dibandingkan tantangan. Sepertinya ini lebih disebabkan oleh penulis yang kurang memahami disiplin ilmu geografi dalam perjalanan studi –di samping adanya kegiatan yang lebih mengasyikan dari skripsi, yang juga harus penulis jalani. Karena itu, secara kualitas, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga kurangnya skripsi ini, sebagai hasil akhir perkuliahan penulis, bisa menjadi pelajaran mahasiswa lainnya untuk lebih serius dalam menempuh ilmu geografi di Departemen Geografi FMIPA UI.

Dipilihnya "pariwisata pantai" sebagai tema skripsi oleh penulis didasari oleh dua hal. Pertama, geografi pariwisata merupakan tema dan mata kuliah yang disukai oleh penulis –terimakasih untuk Pak Djamang dan Bu Dewi, selaku dosen geografi pariwisata, atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan dalam perkuliahan. Dan yang kedua, penulis lahir dan dibesarkan di Serang Banten, adalah sebuah sikap kepedulian atas dasar cinta terhadap kampung halaman bagi penulis untuk bisa sedikit berkontribusi dalam bentuk tulisan, semoga bisa bermanfaat bagi kemajuan daerah Banten yang menjadikan wisata pantai sebagai salah satu andalan bagi pemasukan kas dan pemberdayaan masyarakat daerah.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, terimakasih dan rasa hormat, penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Djamang Ludiro M.Si, dan Dewi Susiloningtyas S.Si., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, kritik dan saran kepada penulis.
2. Dr. Djoko Harmantio, M.S. dan Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S., selaku penguji yang telah memberikan kritik, pengarahan dan saran kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.
3. Dr. Rokhmatulloh, M.Eng. selaku pimpinan sidang yang telah bersedia menjadi pimpinan sidang di waktu yang "mendesak". Terimakasih juga atas nasehat di penutupan sidang yang diberikan pada penulis bahwa, "setelah lulus, senantiasalah melakukan manajemen kerja dengan baik, agar setiap perkerjaan bisa selesai tepat waktu."
4. Keluarga besar Geografi, Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko M.S., selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI dan para Dosen Departemen Geografi FMIPA UI lainnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada penulis di masa kuliah; serta para staf dan karyawan yang telah membantu penulis.
5. Keluargaku tercinta, Papa (maaf ya Pa, Usep baru lulus sekarang. Adalah mimpi Papa melihat anaknya kuliah dan lulus di UI. Usep yakin Papa melihat dan tersenyum di sana), Mama, Tete-Kiky Amaruli Utami, Nike Sri Nikmania, dan adikku Anita Nur Fitriani, atas dukungan moral, material serta rasa cinta dan sayangnya pada penulis.
6. M. Yusuf, Ery Sunandar, Kuswantoro dan Tresvel Nazwil, mentor *on sweetest place of Palm*, "syukron akhi!"
7. Ari "Ar(k)geo(logi)grafi" Sulystio, Iim Abdurohim, dan Ahmad Furqon yang telah menemani penulis dalam survey penelitian dari Anyer sampai Tanjung Lesung, "kapan-kapan kita ke sana lagi ya?" Eh, Fajar dan Keluarga juga, yang ketemu di Pantai Carita, "trims untuk gorengan dan nutrigel 'aneh'-nya!"
8. Teman-teman Forum Lintas Batas dan forum mentoring Bang Arsyal-Mas Danang, atas dukungan doa, moral dan materialnya, serta ribuan tanya yang berbunyi: "gimana skripsinya Sep?".

9. Teh Nani di Australia yang mau menjual komputernya pada penulis saat mau berangkat ke Australia. "Maaf Teh Nani, sampai sekarang belum bisa saya bayar!"
10. Teman-teman mahasiswa Geografi FMIPA UI. Kepada angkatan 2002 atas kebersamaan dan kehangatannya empat tahun lebih. Kepada angkatan 2003, 2004 dan 2005 yang telah menemani dan membantu penulis dalam mengulang beberapa mata kuliah. Kepada Muhammad Yusuf, Ahmad Marjohan dan Daan Syach, kalian semua adalah teman seperjuangan sejati, "kuliah enam tahun begitu mengasyikan!"
11. Teman-teman kosan Bang Bulil: Fajar, Iim, Gianto, Adri, Furqon, Dayat, Renan, Fadly, Adis, Timan, Budi, Kojer dan lain-lain, "tanpa kalian, hidup ini hampa!"
12. Dan, semua orang yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Depok, Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : Usep Hasan Sadikin
Program Studi : S1
Judul : Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung,
Provinsi Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi fisik pantai yang digunakan sebagai kegiatan wisata dan menentukan di mana pantai wisata yang ideal bagi kegiatan rekreasi dan pengembangan wisata pantai di Anyer-Tanjung Lesung, Provinsi Banten. Pantai wisata tipe ideal mempunyai, atau mendekati pada, tipologi fisik pantai yang lebar, tidak berkarang, air tanah tawar dan jauh dari jalan raya. Sedangkan pantai wisata kurang ideal mendekati pada tipologi fisik pantai yang sempit, berkarang, air tanah payau dan dekat dari jalan raya. Dari tipologi fisik tersebut, pantai wisata yang memiliki tipologi fisik yang ideal adalah Pantai Bandulu, Pantai Teluk Lada, dan Tanjung Lesung. Sedangkan pantai wisata yang kurang ideal adalah Pantai Anyer, Pantai Carita dan Pantai Labuan.

Kata kunci: pantai, tipologi fisik pantai, wisata, Anyer-Tanjung Lesung.

xiii + 55 halaman; 9 tabel; 22 foto; 5 gambar; 4 Peta
Bibliografi: 18 (1970 – 2005)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur pada-Nya, Tuhan pencipta dan penjaga semesta alam, pesona keindahan pantai Anyer-Tanjung Lesung adalah kreasi-Nya. Diri dan potensi penulis pun telah diciptakan-Nya, sungguh luar biasa. Maaf Tuhan, jika belum penulis optimalkan.

Skripsi berjudul "Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung, Provinsi Banten" merupakan tugas akhir penulis sebagai mahasiswa S1 Reguler Departemen Geografi FMIPA UI. Skripsi ini merupakan fase yang lebih disikapi oleh penulis sebagai masalah dibandingkan tantangan. Sepertinya ini lebih disebabkan oleh penulis kurang memahami disiplin ilmu geografi dalam perjalanan studi –di samping adanya kegiatan yang lebih mengasyikan dari skripsi yang juga harus penulis jalani. Karena itu, secara kualitas, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga kurangnya skripsi ini sebagai hasil akhir perkuliahan penulis, bisa menjadi pelajaran mahasiswa lainnya untuk lebih serius dalam menempuh ilmu geografi di Departemen Geografi FMIPA UI.

Dipilihnya "pariwisata pantai" sebagai tema skripsi oleh penulis didasari oleh dua hal. Pertama, geografi pariwisata merupakan tema dan mata kuliah yang disukai oleh penulis. Dan yang kedua, penulis lahir dan dibesarkan di Serang Banten, adalah sebuah bentuk kepedulian atas dasar cinta terhadap kampung halaman bagi penulis untuk bisa sedikit berkontribusi dalam bentuk tulisan yang semoga bisa bermanfaat bagi kemajuan daerah Banten yang menjadikan wisata pantai sebagai salah satu andalan bagi pemasukan kas dan pemberdayaan masyarakat daerah.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, terimakasih dan rasa hormat, penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Djamang Ludiro M.Si, dan Dewi Susiloningtyas S.Si., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, kritik dan saran kepada penulis.

2. Dr. Djoko Harmantio, M.S. dan Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S., selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.
3. Dr. Rokhmatulloh, M.Eng. selaku pimpinan sidang yang telah bersedia menjadi pimpinan sidang di waktu yang "mendesak". Terimakasih juga atas nasehat di penutupan sidang yang diberikan pada penulis bahwa, setelah lulus senantiasalah melakukan manajemen kerja dengan baik, agar setiap pekerjaan bisa selesai tepat waktu.
4. Keluarga besar Geografi, Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko M.S., selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI dan para Dosen Departemen Geografi FMIPA UI lainnya yang telah memberikan ilmu dan pendidikan kepada penulis di masa kuliah; serta para staf dan karyawan yang telah membantu penulis.
5. Keluargaku tercinta, Papa (maaf ya Pa, Usep baru lulus sekarang. Adalah mimpi Papa melihat anaknya kuliah dan lulus di UI. Usep yakin Papa melihat dan tersenyum di sana), Mama, Tete-Kiky Amaruli Utami, Nike Sri Nikmania, dan Anita Nur Fitriani, atas dukungan moral, material serta rasa cinta dan sayangnya pada penulis.
6. M. Yusuf, Ery Sunandar, Kuswantoro dan Tresvel Nazwil, mentor *on sweetest place of Palm, syukron akhi!*
7. Ari "Ar(k)geo(logi)grafi" Sulystio, Iim Abdurohim, dan Ahmad Furqon yang telah menemani penulis dalam survey penelitian dari Anyer sampai Tanjung Lesung, "kapan-kapan kita ke sana lagi ya?" Eh, Fajar dan Keluarga juga, yang ketemu di Pantai Carita, "trims untuk gorengan dan nutrigel 'aneh'-nya!"
8. Teman-teman Forum Lintas Batas dan forum mentoring Bang Arsyah-Mas Danang, atas dukungan doa, moral dan materialnya, serta ribuan tanya yang berbunyi: "gimana skripsinya Sep?".
9. Teh Nani di Australia yang mau menjual komputernya pada penulis saat mau berangkat ke Australia. "Maaf Teh Nani, sampai sekarang belum bisa saya bayar!"

10. Teman-teman mahasiswa Geografi FMIPA UI. Kepada angkatan 2002 atas kebersamaan dan kehangatannya empat tahun lebih. Kepada angkatan 2003, 2004 dan 2005 yang telah menemani dan membantu penulis dalam mengulang beberapa mata kuliah. Kepada Muhammad Yusuf, Ahmad Marjohan dan Daan Syach, kalian semua adalah teman seperjuangan sejati, "kuliah enam tahun begitu mengasyikan!".
11. Teman-teman kosan Bang Bulil: Fajar, Iim, Gianto, Adri, Dayat, Renan, Fadly, Adis, Timan, Kojer dan lain-lain, "tanpa kalian hidup ini hampa!"
12. Dan, semua orang yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Depok, Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : Usep Hasan Sadikin
Program Studi : S1
Judul : Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung,
Provinsi Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi fisik pantai yang digunakan sebagai kegiatan wisata dan menentukan di mana lokasi wisata yang ideal bagi kegiatan rekreasi dan pengembangan wisata pantai di Anyer-Tanjung Lesung, Provinsi Banten. Pantai wisata tipe ideal mempunyai, atau mendekati pada, tipologi fisik pantai yang lebar, tidak berkarang, air tanah tawar dan jauh dari jalan raya. Sedangkan pantai wisata kurang ideal mendekati pada tipologi fisik pantai yang sempit, berkarang, air tanah payau dan dekat dari jalan raya. Dari tipologi fisik tersebut, pantai wisata yang memiliki tipologi fisik yang ideal adalah Pantai Bandulu, Pantai Teluk Lada, dan Tanjung Lesung. Sedangkan pantai wisata yang kurang ideal adalah Pantai Anyer, Pantai Carita dan Pantai Labuan.

Kata kunci: pantai, tipologi fisik pantai, wisata, Anyer-Tanjung Lesung.

67 Hlm; 9Tbl: 4 Lamp.; 4 Peta

Bibliografi: 17 (1970 – 2005)

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| ABSTRAK..... | vi |
| DAFTAR | |
| ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| DAFTAR PETA..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| Latar Belakang | 1 |
| Masalah Penelitian | 2 |
| Tujuan Penelitian. | 2 |
| Batasan Penelitian..... | 3 |
| Defenisi Operasional..... | 4 |
| Metodologi Peneilitan..... | 6 |
| 1.5.1. Alur Pikir Penelitian | 9 |
| 1.5.2. Variabel Penelitian..... | 9 |
| 1.5.3. Jenis Data | 10 |
| 1.5.4. Teknik Pengambilan Data..... | 11 |
| 1.5.5. Pengolahan Data | 13 |
| Analisa | 14 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1.Pariwisata..... | 15 |
| 2.2.Pantai Wisata | 20 |
| 2.3.Resort Pantai | 23 |
| 2.4.Pantai..... | 24 |
| 2.5.Proses Pantai..... | 26 |

| | |
|--|----|
| 2.6. Morfologi Pantai | 28 |
| 2.7. <i>Shorline of emmergence dan shoreline submergence</i> | 31 |
| 2.8. Jenis Pantai..... | 32 |
| 2.9. Sedimen..... | 33 |
| 2.10. Pasang Surut dan Gelombang | 34 |
| 2.11. Curah Hujan dan Ketersediaan Air Tawar | 35 |

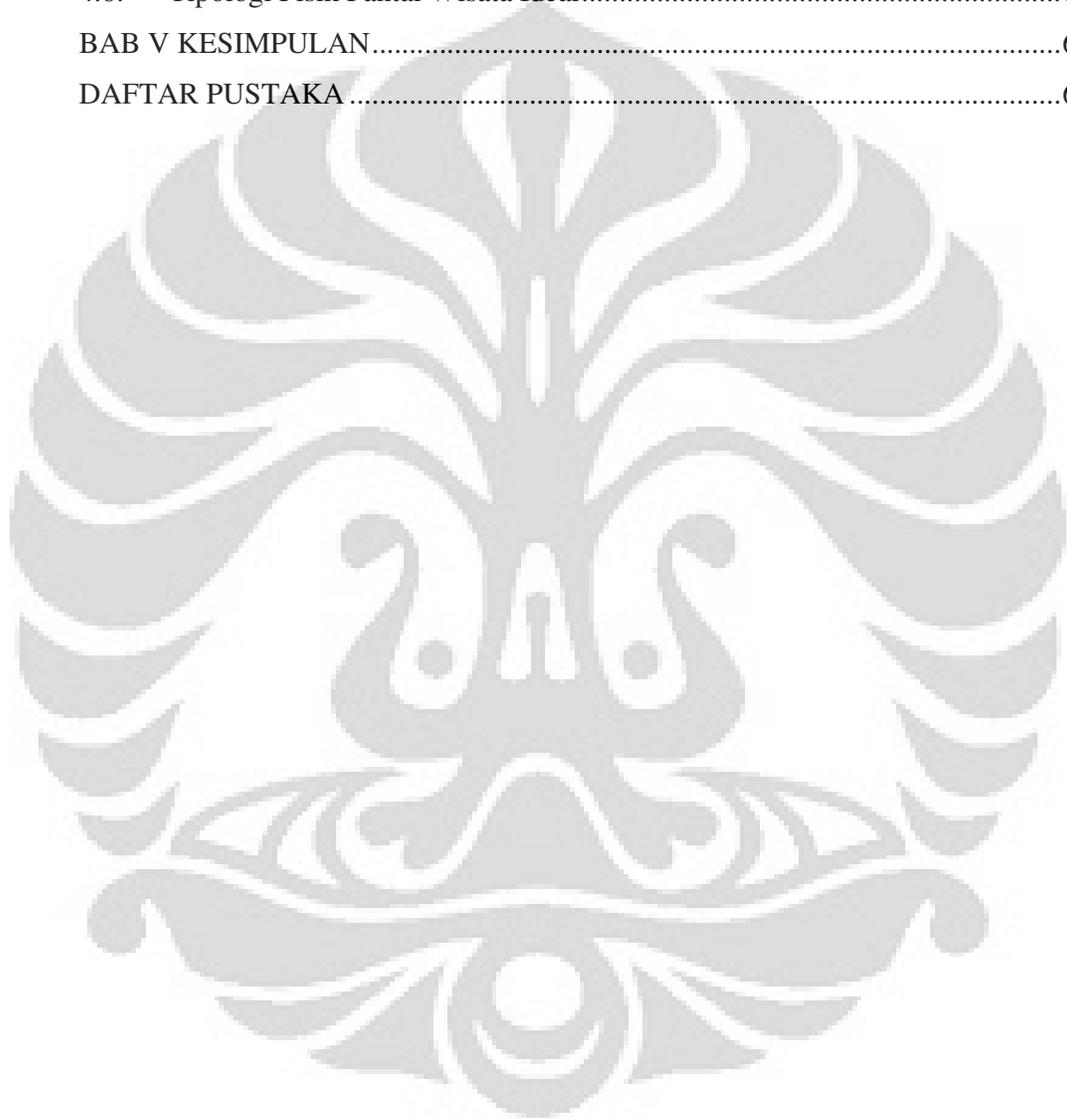
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1. Kondisi Geografis Provinsi Banten | 37 |
| 3.1.1. Letak dan Kedudukan | 37 |
| 3.1.2. Iklim dan Cuaca | 37 |
| 3.1.3. Topografi dan Penggunaan Lahan | 38 |
| 3.1.4. Administratif | 39 |
| 3.1.5. Penggunaan Lahan | 40 |
| 3.2. Pantai Anyer-Tanjung Lesung | 40 |
| 3.2.1. Topografi..... | 41 |
| 3.2.2. Iklim..... | 41 |
| 3.2.3. Aksesibilitas..... | 42 |
| 3.3. Kabupaten Serang | 43 |
| 3.3.1. Pantai Anyer..... | 44 |
| 3.3.2. Pantai Bandulu | 45 |
| 3.4. Kabupaten Pandeglang..... | 46 |
| 3.3.1. Pantai Carita..... | 48 |
| 3.3.2. Pantai Labuan..... | 49 |
| 3.3.3. Pantai Teluk Lada | 50 |
| 3.3.4. Pantai Ttanjung Lesung | 51 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Tipologi Fisik Pantai Wisata Berdasarkan Lebar Tempat Rekreasi Pantai .. | 53 |
| 4.1.1. Lebar Pantai | 53 |
| 4.1.2. Jangkauan Pasang Air Laut..... | 54 |
| 4.1.3. Lebar Tempat Rekreasi Pantai | 55 |

| | | |
|-----------------------|---|----|
| 4.2. | Tipologi Fisik Pantai Wisata Berdasarkan Kualitas Batuan Pantai | 56 |
| 4.3. | Tipologi Fisik Pantai Wisata Berdasarkan Kualitas Air Tanah | 58 |
| 4.4. | Tipologi Fisik Pantai Wisata Berdasarkan Jarak pantai ke jalan raya | 59 |
| 4.5. | Tipologi Fisik Pantai Wisata Berdasarkan Lebar Tempat Rekreasi Pantai, Kualitas Batuan, Kualitas Air Tanah dan Jarak Pantai ke Jalan Raya..... | 61 |
| 4.6. | Tipologi Fisik Pantai Wisata Ideal..... | 61 |
| BAB V KESIMPULAN..... | | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 67 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pantai merupakan salah satu sumberdaya geografi utama bagi pariwisata. Masyarakat pada umumnya mengartikan hari libur sebagai hari untuk berwisata ke pantai. Sekitar 70% masyarakat Inggris, di hari-hari liburnya mempunyai tradisi wisata pantai dengan paket liburan "sun-sea-sand" (Burton 1995). Bagi masyarakat Indonesia, banyak yang menjadikan pantai sebagai tempat wisata favorit.

Provinsi Banten, dengan segala keunikan alam dan budayanya merupakan daerah yang banyak dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun asing. Salah satu yang menjadi primadona para wisatawan untuk dikunjungi adalah objek wisata pantai.

Wisata pantai di Provinsi Banten banyak terdapat di wilayah pantai baratnya, terutama di wilayah garis pantai Anyer sampai dengan Tanjung Lesung (Anyer-Tanjung Lesung). Banyaknya penggunaan tanah berupa bangunan akomodasi wisata, menjadikan wilayah pantai Anyer-Tanjung Lesung memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan wilayah pantai Banten lainnya.

Menurut Burton (1995), sebagai wisata alam, pantai harus mempunyai bentuk fisik yang indah. Warna dan kehalusan pasir serta lebar pantai merupakan beberapa faktor fisik pantai yang membentuk tipologi fisik pantai wisata. Pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar (*sandy coast*) dan tak berkarang, merupakan tipe pantai yang lebih disukai wisatawan.

Keberadaan bangunan akomodasi sebagai wujud penggunaan pantai sebagai tempat kegiatan wisata tentulah terkait dengan perbedaan faktor-faktor fisik pantai. Perbedaan dari faktor-faktor fisik pantai dari tempat kegiatan wisata tersebut akan membedakan tipe pantai wisata yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor fisik pantai, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tipologi fisik pantai yang digunakan sebagai tempat kegiatan wisata di sepanjang pantai Anyer-Tanjung Lesung. Kemudian. Dari deskripsi

tipologi yang didapat, penelitian ini bertujuan untuk menentukan di mana tipe pantai wisata yang ideal bagi kegiatan rekreasi dan pengembangan wisata pantai di Anyer-Tanjung Lesung.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Bagaimana tipologi fisik pantai untuk kegiatan wisata, di pantai Anyer sampai Tanjung Lesung, Provinsi Banten?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi fisik pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata di sepanjang pantai Anyer-Tanjung Lesung. Dari deskripsi tipologi yang didapat, penelitian ini pun bertujuan untuk menentukan di mana pantai wisata yang ideal bagi kegiatan rekreasi dan pengembangan wisata pantai di Anyer-Tanjung Lesung.

1.4. BATASAN PENELITIAN

Batasan daerah penelitian adalah wilayah pantai barat Provinsi Banten dari Anyer sampai Tanjung Lesung, meliputi pantai Anyer, Bandulu, Carita, Labuan, Teluk Lada dan Tanjung Lesung. Dari panjangnya pantai-pantai tersebut, penelitian difokuskan pada pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata.

Setiap pantai wisata dibatasi oleh panjang dan lebar tiap pantai wisata. Panjang tiap pantai wisata adalah jarak antar administrasi desa. Sedangkan lebar tiap pantai wisata adalah jarak garis pantai ke jalan raya di setiap pantai wisata.

Pantai-pantai yang diteliti adalah pantai-pantai yang tergolong dalam *Shorelines of Emergence*; yaitu wilayah garis pantai yang tidak mengalami peningkatan teras laut (*uplifted marine terrace*), dengan fisik kelerengan yang landai. Wilayah pantai ini terbentuk karena proses panjang sedimentasi karang yang dibawa ombak (Blij & Muller, 1986).

Shorelines of emergence dipertimbangkan dan dijadikan batasan dalam penelitian ini, karena pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar (*sandy coast*) dan tak berkarang, merupakan tipe pantai yang lebih disukai wisatawan

(Burton, 1995). Hal ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk tidak menyertakan objek wisata pantai Karang Bolong, karena pantai Karang Bolong merupakan pantai terjal, yang fisik lebar pantainya berupa batuan karang besar.

1.4.1. DEFENISI OPERASIONAL

- a Pantai dalam penelitian Ini merujuk pada istilah "*beach*", "*shore*" dan "*coast*" yang dikemukakan Gross. Menurut Gross (1990), yang dimaksud dengan "*shore*" adalah suatu daerah yang terbentang dari tingkat pasang terendah sampai tingkat pasang tertinggi di daratan yang dapat dicapai oleh pasir yang dipindahkan oleh gelombang. Sedangkan yang dimaksud dengan "*beach*" adalah bentuk dari *shore* yang paling sering dijumpai. *Coast* merupakan akumulasi dari material-material dalam jumlah besar yang tidak hanyut/ terbawa gelombang, arus atau angin.
- b Wisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam mengunjungi tempat lain (di luar tempat tinggal) dan bersifat sementara; Soekadijo (1996).
- c Tipologi fisik pantai wisata dalam penelitian ini adalah (studi pembagian tipe) gambaran fisiografi yang dimiliki pantai wisata yang didasari oleh pertimbangan beberapa faktor fisik pantai meliputi: lebar pantai, jangkauan pasang air laut dari kondisi normal, kualitas batuan pantai, kualitas air tanah dan jarak pantai ke jalan raya.
- d Pantai wisata dalam penelitian ini merupakan pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata berupa kegiatan utama rekreasi pantai (*beach base activity*) dari fasilitas (alami) yang disediakan fisik pantai. Pantai wisata, sebagai pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata, masing-masing dari tiap nama pantainya (Anyer, Bandulu, Carita dll.), merupakan wilayah yang dibatasi oleh batas administrasi desa dan jarak pantai ke jalan raya. Batas administrasi desa digunakan untuk batas panjang masing-masing wilayah pantai wisata. Sedangkan jarak pantai ke jalan raya digunakan untuk batas lebar masing-masing wilayah pantai wisata.

- e Rekreasi adalah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan kesegaran pikiran dan/ tubuh, atau sekedar bersenang-senang; Soekadijo (1996). Ada pun bentuk kegiatan rekreasi dalam penelitian ini dibatasi, hanya berupa:
1. bermain di pasir pantai, misal:
 - bermain pasir
 - bermain (/ berolahraga) bola voli atau bola sepak.
 2. dan berjemur.
- f Lebar pantai dalam penelitian ini adalah jarak (dalam meter) dari batas air laut rata-rata dalam kondisi normal (bukan pasang maksimal atau surut maksimal) sampai batas sedimentasi laut di daratan.
- g Jangkauan pasang air laut dalam penelitian ini jarak yang dihitung (dalam meter) antara batas rata-rata air laut dalam kondisi normal sampai batas pasang arus laut yang terjauh.
- h Lebar tempat rekreasi pantai adalah bagian pantai yang dapat digunakan dengan bebas untuk kegiatan rekreasi pantai, seperti bermain dan berjemur di pasir pantai. Lebar tempat rekreasi sama dengan, lebar pantai dikurangi jangkauan pasang air laut.
- i Kualitas batuan pantai dalam penelitian ini adalah rupa dan warna apa batuan penyusun di setiap pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata. Rupa batuan bisa pasir, karang, lumpur atau perpaduan di antaranya. Sedangkan warna batuan bisa putih, coklat atau hitam. Untuk kebutuhan penipeaan ideal dan kurang ideal secara umum, kualitas batuan dibagi menjadi berkarang dan tidak berkarang.
- j Jarak pantai ke jalan raya adalah jarak yang dihitung dari garis pantai sampai sisi terdekat jalan raya.
- k Kualitas air tanah dalam penelitian ini adalah sifat kualitatif dari air tanah di sekitar pantai. Penilaian kualitas tanah dibagi menjadi tawar dan payau.
- l Pantai-pantai yang diteliti adalah pantai-pantai yang tergolong dalam tipe *Shorelines of Emergence*. *Shorelines of Emergence* adalah wilayah pantai

yang memiliki fisik kelerengan yang landai. Wilayah pantai ini terbentuk karena proses panjang sedimentasi yang dibawa ombak.

1.5. METODELOGI PENELITIAN

Pantai wisata, sebagai pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata, masing-masing dari tiap nama pantainya (Anyer, Bandulu, Carita dll.), merupakan wilayah yang dibatasi oleh batas administrasi desa dan jarak pantai ke jalan raya. Batas administrasi desa digunakan untuk batas panjang masing-masing wilayah pantai wisata. Sedangkan jarak pantai ke jalan raya digunakan untuk batas lebar masing-masing wilayah pantai wisata.

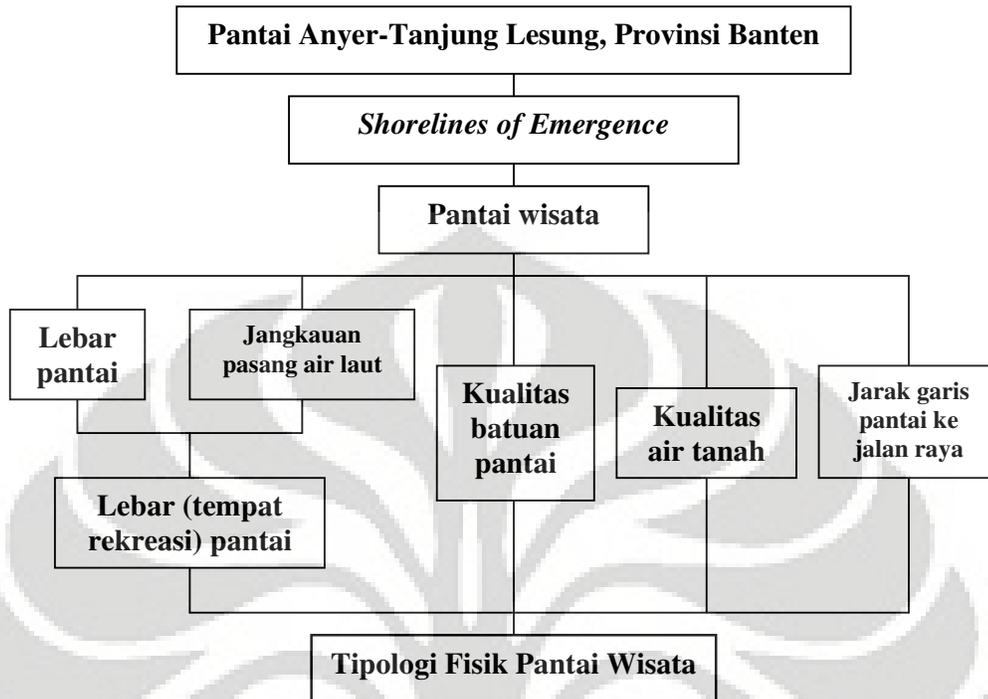
Dari setiap wilayah pantai, dipilih dua sampel pantai wisata. Pantai yang dipilih merupakan pantai yang menurut masyarakat sekitar merupakan pantai yang relatif banyak dikunjungi wisatawan di setiap wilayah pantai. Berikut pantai yang dijadikan sampel penelitian di sepanjang Anyer-Tanjung Lesung:

- Sangiang Resort dan Marina Resort di Pantai Anyer;
- Pondok Layung dan Sol Elite Marbella di Pantai Bandulu;
- Lippo Carita dan Lombok Carita di Pantai Carita;
- Pantai Matahari dan Labuan Resort di Pantai Labuan;
- Karisma Resort dan Panimbang Resort di Pantai Teluk Lada;
- Tanjung Lesung Resort dan Pantai Badur di Pantai Tanjung Lesung.

Penelitian menekankan pada survei lapang dengan menentukan pantai wisata yang banyak dikunjungi wisatawan sebagai tempat kegiatan wisata.

Survey lapangan didahului oleh pengumpulan data sekunder berupa peta rupa bumi (yang memuat informasi daerah penelitian) dan peta pariwisata Provinsi Banten (Banten From Space, Indonesia Tourism Vol.4, BAKOSURTANAL).

1.5.1 ALUR PIKIR PENELITIAN



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

1.5.2. VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel fisik yang meliputi:

1. Lebar pantai;
2. Jangkauan pasang air laut;
3. Kualitas batuan pantai;
4. Kualitas air tanah;
5. Jarak garis pantai ke jalan raya.

Variabel-variabel tersebut merujuk pada konsepsi Burton (1995) mengenai pentingnya fisik pantai terhadap kegiatan wisata, yaitu:

1. Komposisi (lithologi) pantai, untuk kenyamanan;
2. Sifat dan ukuran dari gelombang pantai, untuk keamanan;
3. Pasang dan arus laut, untuk kebaikan dan keamanan;
4. Kebersihan dan polusi, untuk kesehatan dan kenyamanan;

5. Bentuk pantai dan profil, untuk keamanan dan kebaikan;
6. Bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai, untuk kemudahan akses dan pengembangan;
7. Stabilitas dari pantai dan pesisir, untuk investasi jangka panjang.

Dari konsepsi tersebut, penelitian ini hanya mempertimbangkan: komposisi (lithologi) pantai; pasang(-surut) arus laut; serta bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai. Dari ketiga hal tersebut, faktor-faktor fisik yang dipertimbangkan, sebagai pembentuk tipologi fisik pantai, adalah: lebar pantai, jangkauan pasang air laut, kualitas batuan pantai, kualitas air tanah, jarak garis pantai ke jalan raya.

Variabel-variabel tersebut dipilih karena dalam penelitian ini, pantai untuk kegiatan wisata diartikan sebagai pantai yang secara ideal memungkinkan wisatawan dalam melakukan kegiatan rekreasi pantai di pantai. Ada pun bentuk kegiatan rekreasi dalam penelitian ini dibatasi, hanya berupa:

1. bermain di pasir pantai, misal:
 - bermain pasir pantai;
 - bermain (/ berolahraga) bola voli atau bola sepak.
2. berjemur.

Berbeda dengan variabel lainnya, variabel jarak garis pantai ke jalan raya, dipertimbangkan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu faktor fisik yang penting dalam pengembangan wisata pantai; yang menurut Burton masuk dalam konsep ke 6 wisata pantai yaitu: bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai, untuk kemudahan akses dan pengembangan. Jarak garis pantai ke jalan raya bisa difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan wisatawan, sehingga menyamankan dan memudahkan wisatawan yang ingin langsung berekreasi ke pantai. Jarak pantai ke jalan raya pun bisa difungsikan sebagai (ruang) pembangunan fasilitas akomodasi (contohnya resort) serta lahan investasi.

Pengertian "*shore*" dan "*beach*" digunakan sebagai batasan untuk variabel penelitian berupa:

1. lebar pantai;
2. jangkauan pasang air laut;
3. kualitas batuan pantai.

Sedangkan pengertian “*coast*” digunakan untuk variabel penelitian berupa:

1. kualitas air tanah;
2. jarak garis pantai ke jalan raya.

1.5.3. JENIS DATA

a. Data primer

Data primer merupakan data variabel fisik yang didapat dari hasil survei lapangan ke daerah penelitian pantai wisata. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan terhadap daerah penelitian baik pengamatan secara langsung atau pun dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti penduduk dan pengelola/ penjaga pantai.

Data primer meliputi:

1. Lebar pantai;
2. Jangkauan pasang air laut;
3. Kualitas batuan pantai;
4. Kualitas air tanah;
5. Jarak garis pantai ke jalan raya.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Peta Rupa Bumi Provinsi Banten, skala 1:25.000, Badan Koordinasi Peta dan Survei Nasional (BAKOSURTANAL), 1999;
- Peta Wisata: Banten From Space, Indonesia Tourism Vol.4, BAKOSURTANAL, 2006;
- Informasi seputar fakta daerah penelitian dari berbagai macam sumber.

1.5.4. TEKNIK PENGAMBILAN DATA

1. Lebar pantai

Pada variabel lebar pantai pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa meteran. Lebar pantai yang diukur merupakan

jarak antara batas air laut dalam kondisi normal sampai batas pasir di daratan yang dapat digunakan dengan bebas untuk kegiatan rekreasi pantai.

Pengukuran dilakukan dengan berpedoman pada batasan daerah penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menentukan titik (yang diasumsikan sebagai titik tempat wisatawan banyak beraktivitas di pantai) di garis batas air laut dalam kondisi normal pantai;
2. menentukan titik batas pasir pantai terjauh di darat yang tak dapat digunakan wisatawan untuk melakukan berbagai kegiatan wisatawan.
3. menarik garis antara kedua titik tersebut yang tegak lurus dengan garis pantai.
4. mengukur panjang garis tersebut.

2. Jangkauan pasang air laut

Pengukuran jangkauan pasang air laut pun dilakukan dengan menggunakan meteran. Jangkauan pasang air laut yang diukur, merupakan jarak jangkau antara batas air laut dalam kondisi normal sampai batas pasang arus laut yang terjauh.

Pengukuran pun dilakukan dengan berpedoman pada batasan daerah penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menentukan titik (yang diasumsikan sebagai titik tempat wisatawan banyak beraktivitas di pantai) di batas air laut dalam kondisi normal pantai;
2. menentukan titik di batas pasang terjauh arus (laut);
3. menarik garis antara kedua titik tersebut yang tegak lurus dengan garis pantai;
4. mengukur panjang garis tersebut.

3. Kualitas batuan pantai

Untuk menilai variabel kualitas batuan pantai di daerah penelitian dilakukan pengambilan sampel pasir di tiap-tiap pantai resort yang telah

ditentukan. Selain itu, dilakukan juga pengamatan terhadap daerah sekitar pengambilan sampel mengenai penampakan yang terkait dengan kualitas batuan pantai –apakah terdapat karang atau bentuk batuan yang lain di daerah tersebut?. Kualitas batuan diklasifikasikan berdasarkan:

- Bentuk batuan berupa: pasir, karang atau lumpur atau paduan di antaranya.
- Warna batuan: putih, coklat atau hitam.

4. Kualitas air tanah

Data untuk variabel kualitas air tanah, diambil dengan cara mengambil sampel air yang tersedia di fasilitas kamar mandi bilas. Air tersebut kemudian dirasakan untuk mengetahui apakah air tersebut bersifat tawar atau payau. Selain itu dilakukan wawancara kepada pengelola fasilitas kamar mandi bilas tersebut, dan juga kepada penduduk yang tinggal di sekitar (resort) pantai tersebut. Informasi yang dicari adalah apakah air yang tersedia merupakan air yang langsung di dapat dari pompa-pengeboran, atau didatangkan dari tempat lain (misalnya dari PAM).

5. Jarak garis pantai ke jalan raya

Pengukuran variabel jarak garis pantai ke jalan raya dilakukan dengan cara menghitung jarak dari garis pantai ke sisi terdekat jalan pada peta rupa bumi, skala 1:25.000, BAKOSURTANAL.

Pengukuran dilakukan dengan berpedoman pada batasan daerah penelitian pantai wisata dengan langkah-langkah sebagai berikut:

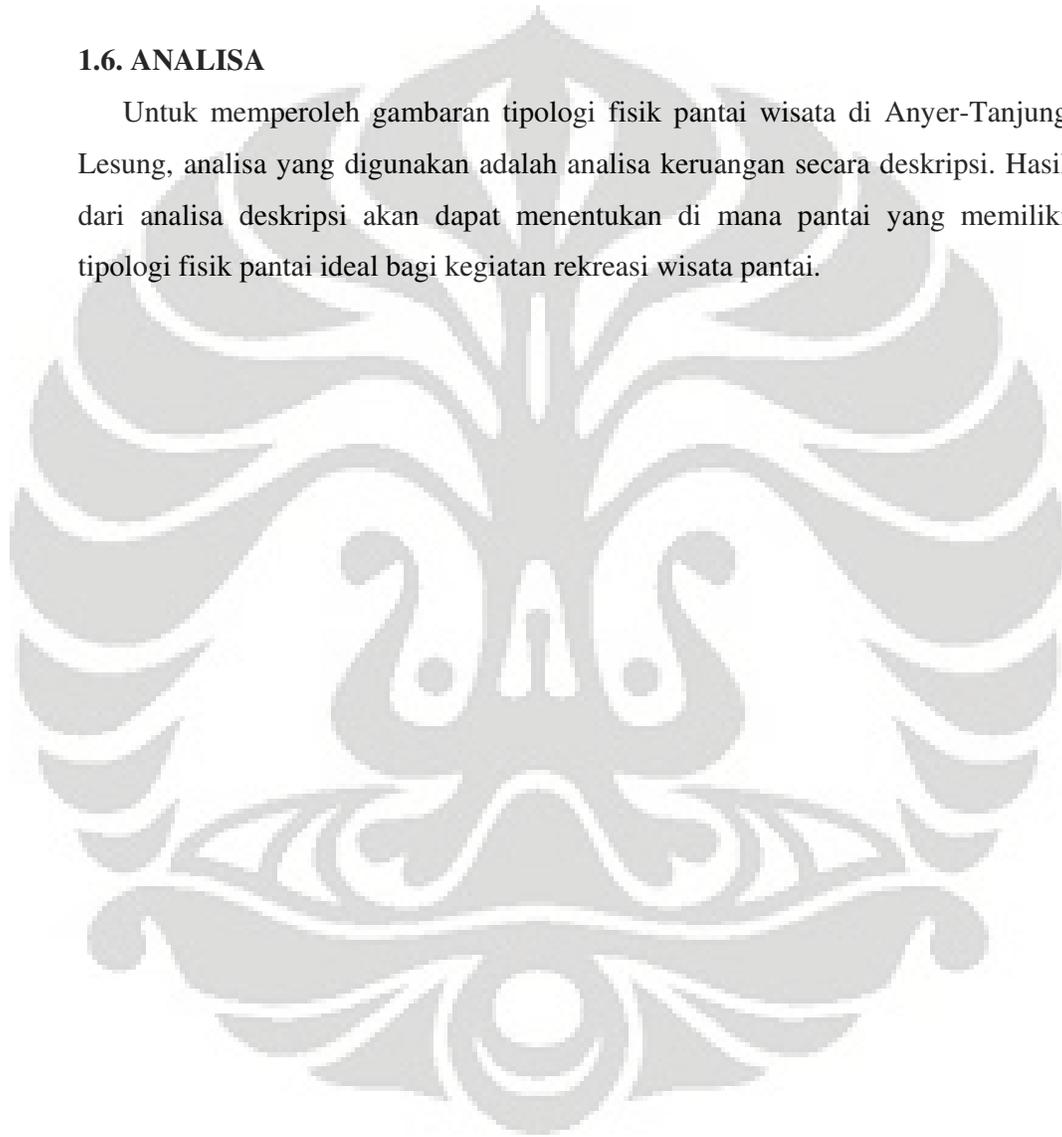
1. menentukan satu titik di batas laut dan daratan pada peta rupa bumi berdasarkan penyesuaian titik survey;
2. menentukan satu titik di sisi jalan terdekat pada peta rupa bumi;
3. menarik garis antara kedua titik tersebut;
4. mengukur panjang garis tersebut.

1.5.5. PENGOLAHAN DATA

1. Membuat Peta Daerah Administrasi Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung;
2. Membuat Peta Lereng Anyer-Tanjung Lesung;
3. Membuat Peta Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung;
4. Membuat Peta Tipologi Fisik Pantai Wisata Anyer-Tanjung Lesung.

1.6. ANALISA

Untuk memperoleh gambaran tipologi fisik pantai wisata di Anyer-Tanjung Lesung, analisa yang digunakan adalah analisa keruangan secara deskripsi. Hasil dari analisa deskripsi akan dapat menentukan di mana pantai yang memiliki tipologi fisik pantai ideal bagi kegiatan rekreasi wisata pantai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PARIWISATA

Secara filosofis, lahirnya kegiatan pariwisata berawal dari faktor manusia dan perilakunya sendiri (*human being*). Manusia sebagai makhluk yang berbudaya senantiasa berusaha mengapresiasi terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya. Apresiasi yang timbul akibat rasa keingintahuan manusia yang kuat tersebut mencakup kepada suatu lingkungan dan masyarakat maupun antar lingkungan-masyarakat satu dengan lingkungan-masyarakat lainnya. Apresiasi kuat yang didasari rasa keingintahuan, tumbuh berkembang menjadi suatu tuntutan yang harus dipenuhi. Tuntutan ini membawa konsekuensi dilakukannya eksplorasi dan eksploitasi sebagai sikap pemenuhannya. Dalam konteks inilah maka, bentuk interaksi antar lingkungan-masyarakat itu terjadi dan tumbuh berkembang.

Dari dimensi lain, tuntutan yang terjadi itu secara langsung akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi ketergantungan (*dependensi*) dari pihak-pihak yang bersangkutan. Sebagai konsekuensi logis, maka dengan sendirinya akan timbul hubungan timbal balik antara pihak-pihak itu. Bagi masyarakat tuan rumah (*host community*), adopsi terhadap permintaan itu merupakan potensi ekonomi yang dapat dipergunakan untuk membiayai pembelanjaan kelompoknya (daerah/ negara) serta memberikan kesempatan bekerja dan berusaha bagi masyarakatnya.

2.1.1. REKREASI

Faktor pokok yang perlu disimak yakni keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, memiliki siklus yang dinamis dalam kehidupannya. Secara periodik, manusia selalu membutuhkan aktivitas-aktivitas baru di luar aktivitas rutinitasnya yang dapat menumbuhkan kesegaran dan gairah hidupnya. Bentuk-bentuk aktivitas inilah yang dikenal dengan istilah "rekreasi". Kegiatan-kegiatan rekreasi yang dilakukan dimulai dari bentuk yang paling sederhana yakni kegiatan yang dilakukan di tempat tinggalnya (*home based recreation*) hingga kepada kegiatan

perjalanan ke tempat lain di luar wilayah administrasi asal tempat tinggal dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, faktor pertumbuhan dan perkembangan teknologi dan informasi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan aktivitas perjalanan yang terjadi.

2.1.2. PARIWISATA DAN WISATAWAN

Merujuk pada pemaparan di atas, maka pariwisata merupakan aktivitas dan interaksi manusia dengan lingkungannya melalui penghayatan dan penghargaan terhadap lingkungan tersebut dengan keinginan dan caranya masing-masing, dan kepariwisataan merupakan kebutuhan yang melekat pada manusia (inheren). Bahar (1992:32) menegaskan bahwa:

”kepariwisataan adalah proses manusia (wisatawan) dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi lingkungan dengan minat dan motivasi dasar serta kehendak yang diinginkan terhadap lingkungan dan komunitas dengan segala keterbatasannya.”

Lebih lanjut, konsekuensi yang timbul dari kegiatan perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan berbagai minat dan motifnya, adalah munculnya seri-seri aktivitas yang sangat beragam yang membutuhkan ketersediaan atraksi objek wisata yang didukung kelengkapan komponen-komponen fasilitas (*bundle of components*). Spekturm yang luas dari cakupan atraksi wisata, aktivitas dan fasilitas menimbulkan kompleksitas pengelolaan yang tinggi. *The tourism process combines a demand (tourist) suppliers (tourist industry) a product (attraction), and other related facilities.* (Chau, 1977; Chadwick, 1981; Murphy, 1985; Bahar 1995:160). Lebih lanjut, Mc Intosh dan Goeldner menegaskan arti dari kepariwisataan sebagai:

“Tourism may be defined as the sum of the phenomena and relationship arising from yhe interaction of tourists, business, host governments, and host communities in the process of attracting and hosting these tourist and other visitors.Tourism is a composite og activites, services, and industries thet deliver travel esperiences.” (1984:4).

Rekomendasi PATA (Pacific Area Travel Association) yang didasarkan atas batasan League of nation tahun 1936 yang telah diamandemen oleh Komisi Teknik IUOTO (International Union of Office Travel Organization) adalah: istilah wisatawan pada prinsipnya haruslah diaritkan sebagai orang(-orang) yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu daerah/ negara yang bukan merupakan daerah/ negara di mana biasanya ia tinggal. Mereka meliputi:

- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya;
- Orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/ organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan dan sebagainya);
- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis;

2.1.3. POTENSI DAN PRODUK WISATA

Pariwisata di suatu daerah berkaitan dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut untuk mengembangkan pariwisata sebagai sektor yang dapat dijadikan salah satu sumber penerimaan kas bagi daerah tersebut. Berhasil atau tidaknya pariwisata tergantung dari kebijakan yang diambil suatu daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Suatu daerah yang memiliki potensi dalam pariwisata di daerahnya hendaknya dapat memberikan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat memacu pertumbuhan pariwisata daerahnya. Oleh karena itu, suatu daerah dituntut mempunyai produk wisata yang dapat diberikan kepada konsumen dalam hal ini adalah wisatawan.

Unsur-unsur komponen produk wisata terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan wisatawan;
- Fasilitas di daerah tujuan wisata yang meliputi akomodasi, usaha pengelompokan makanan, hiburan dan rekreasi;

- Kemudahan-kemudahan pencapaian daerah tujuan wisata itu.

Ketiga faktor di atas merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di suatu daerah. Suatu daerah yang dapat memenuhi ketiga faktor tersebut dalam usahanya meningkatkan industri di bidang pariwisata mempunyai keuntungan dibandingkan daerah lain.

Namun dalam kenyataannya dari berbagai kasus tidak semua dari ketiga faktor tersebut dapat langsung terpenuhi oleh suatu daerah yang sedang mengembangkan potensi wilayahnya dalam bidang pariwisata. Ini dipengaruhi (salah satunya) oleh wisatawan sebagai entitas penting dalam pariwisata. Ada kalanya wisatawan berkunjung ke suatu tempat wisata karena ingin melihat keindahan tempat tersebut, walaupun fasilitas yang tersedia untuk memudahkannya selama mengunjungi tempat tersebut kurang lengkap. Wisatawan tersebut menganggap fasilitas dan aksesibilitas merupakan kebutuhan sampingan, karena tujuan utamanya adalah menikmati keindahan alam yang ada di tempat wisata. Semua kebutuhan sampingan adalah pelengkap produk wisata tetapi bukan komponen produk wisatanya (Wahab, 1992).

Terlepas dari hal tersebut, hendaknya suatu daerah dapat merumuskan produk wisata yang terdapat di daerahnya agar dapat memperjelas arah dari pengembangan sektor pariwisata.

Bertitik tolak dari pemikiran dan konsepsi di atas maka kepariwisataan memiliki banyak titik singung terhadap aspek-aspek lain serta spektrum yang sangat luas, sehingga menimbulkan kondisi pengelolaan dan pengorganisasian yang sangat kompleks. Salah satunya terkait dengan faktor-faktor dan kajian geografis.

2.2. PANTAI WISATA

Pantai (dan laut) merupakan salah satu sumberdaya geografi utama bagi pariwisata. Keutamaannya bisa ditempatkan setelah keutamaan iklim. Masyarakat pada umumnya mengartikan hari libur sebagai hari untuk berwisata ke pantai. Jika sekitar 70% masyarakat Inggris di hari-hari liburnya mempunyai tradisi wisata

pantai dengan paket liburan ”*sun-sea-sand*” (Burton, 1995), masyarakat Indonesia pun banyak yang menjadikan pantai sebagai tempat wisata favorit.

Pantai wisata merupakan pantai yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan wisata seperti menyelam, berlayar, olahraga air, memancing, wisata pemandangan (*scenic tourism*) dan lainnya. Namun berjemur dan berenang merupakan kegiatan yang paling populer dilakukan di pantai.

Menurut Burton (1995), sebagai wisata alam, pantai haruslah mempunyai bentuk fisik yang indah. Wisatawan akan mencari pantai bersih, berpasir, dan nyaman untuk berjemur dan aman untuk berenang dengan ombak yang tenang yang juga dapat membuat anak-anak bermain di pantai. Pantai yang panjang, lebar dan landai menyediakan banyak ruang bermain di pantai. Tetapi bukan berarti laut bisa terlalu jauh dicapai untuk orang yang ingin berenang. Pantai yang baik memiliki jarak yang proporsional dari laut dan akomodasi wisatawan. Laut yang jaraknya terlalu jauh dari akomodasi wisatawan, akan membuat berkurangnya minat wisatawan untuk berenang atau sekedar bermain air.

Pentingnya fisik pantai terhadap kegiatan wisata, Burton konsepsikan dengan beberapa variabel fisik dan fungsinya, yaitu:

1. Komposisi (lithologi) pantai, untuk kenyamanan;
2. Sifat dan ukuran dari gelombang pantai, untuk keamanan;
3. Pasang dan arus laut, untuk kebaikan dan keamanan;
4. Kebersihan dan polusi, untuk kesehatan dan kenyamanan;
5. Bentuk pantai dan profil, untuk keamanan dan kebaikan;
6. Bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai, untuk kemudahan akses dan pengembangan;
7. Stabilitas dari pantai dan pesisir, untuk investasi jangka panjang.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor fisik pantai memegang peranan penting dalam wisata di pantai. Pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar merupakan jenis pantai yang lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan datang untuk bermain dan berjemur di pantai, sambil menikmati suasana pantai dan dapat berenang nyaman di laut yang tentunya faktor keamanan pun berpengaruh. Faktor-faktor fisik lain seperti angin, ombak, arus

dan pasang surut juga mempengaruhi keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan.

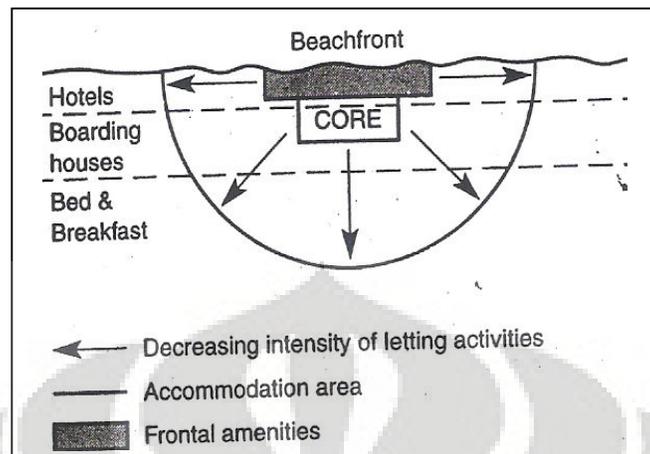
Di samping potensi alam dan fisik pantai yang baik untuk wisata, faktor penunjang lainnya adalah akomodasi. Akomodasi merupakan fasilitas yang memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para wisatawan selama berwisata di suatu tempat.

2.3. RESORT PANTAI

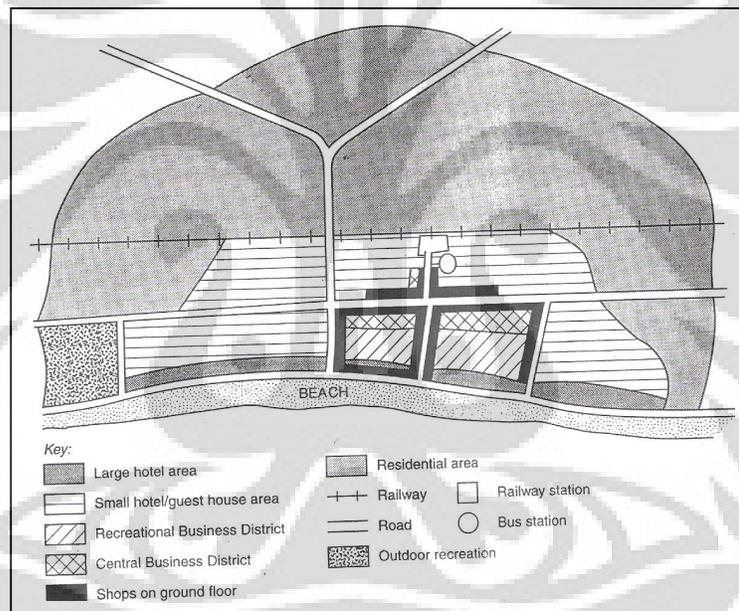
Keberadaan resort atau penginapan di sekitar pantai bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung dengan memberikan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan wisata di suatu lokasi. Resort-resort atau penginapan dari kelas melati sampai hotel menyediakan kamar sebagai tempat tinggal sementara wisatawan selama berwisata di suatu lokasi. Selain itu juga disediakan jasa seperti restoran, bar, sarana olahraga dan lainnya yang dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Pembangunan resort-resort di pantai untuk penunjang kegiatan wisata memang penting. Pembangunan tersebut akan diikuti oleh pembangunan sarana dan prasarana pelengkap lainnya untuk kegiatan wisata di suatu lokasi. Namun dalam perkembangannya pembangunan itu haruslah mempunyai kaidah-kaidah tertentu dengan memperhatikan tata ruang lokasi wisata dan daerah sekitarnya.

Resort pantai adalah pemukiman urban yang menitikberatkan pada bentuk yang sejajar dengan pesisir dan pantai. Deskripsi dari pola penggunaan lahan (model) daerah resor pantai dijelaskan oleh Barret (1958), Stansfield dan Rickert (1970) dan Lavery (1974) [Burton, 1995]. Berdasarkan model-model yang digambarkan resort pantai terdiri dari tiga zona penggunaan lahan yang terlihat dari gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 2. Resort Pantai Model Barret's
(Sumber: Barrett, 1958, dalam Burton, 1995)



Gambar 3. Model resort wisata
(Sumber: Lavery, 1974, dalam Burton, 1995)

Dari gambar-gambar itu, tata ruang daerah pantai untuk wisata terdiri dari:

- Daerah pinggir pantai yang menyediakan amenities untuk pariwisata seperti hotel besar dan pertokoan. Pertokoan hanya dibuka pada saat musim liburan. Daerah pinggir pantai ini dikenal dengan *Recreational Business Distric* (RBD);

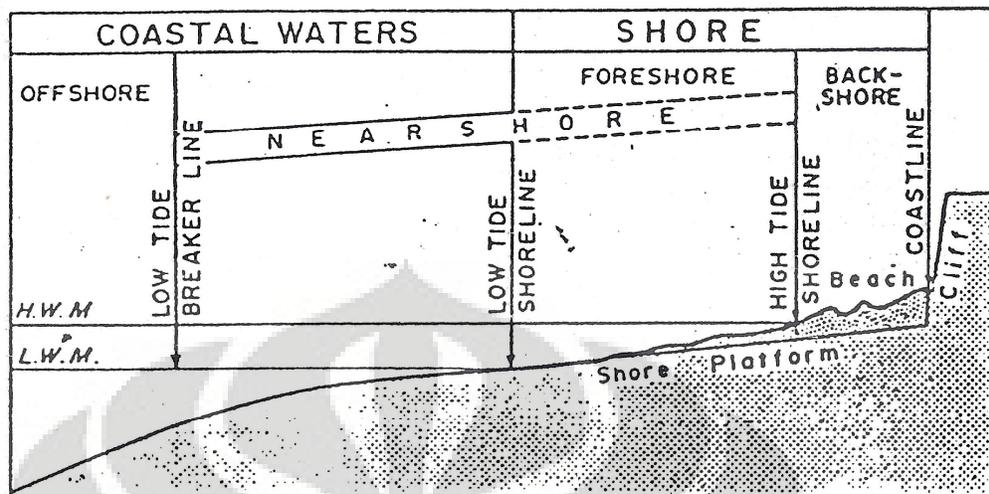
- Pusat Komersial, terletak setelah RBD. Terdiri dari penggunaan seperti di kota yaitu pertokoan non-rekreasi, kantor-kantor, dan jasa seperti bank. Daerah ini disebut *Central Business District (CBD)*;
- Zona akomodasi penginapan dan wisata, lokasinya berada sejajar dengan pesisir pantai. Terdapat penurunan dalam harga sewa dan kepadatan seiring meningkatnya jarak dari pantai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa:

- Zona pertama berada di sekitar RBD. Yang terdiri dari akomodasi wisata yang relatif lebih lengkap dan mahal yaitu hotel yang terletak di pinggir pantai dan dibangun di atas lahan yang tinggi nilainya serta secara intensif dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan wisata;
- Zona kedua terletak agak ke dalam, di mana harga tanah lebih murah dan kepadatan pembangunan juga menurun. Zona ini didominasi oleh akomodasi sewa (*boarding house*) dan wisma (*guest house*);
- Zona selanjutnya terdiri dari bentuk akomodasi yang paling murah yaitu penginapan dan rumah makan dengan kepadatan yang rendah dan kemudian berubah menjadi zona akomodasi residensial.

2.4. PANTAI

Pantai dan pesisir bila dikaitkan dengan istilah yang digunakan dalam bahasa asing seperti "*beach*", "*shore*" dan "*coast*", memiliki perbedaan pengertian. Menurut Gross (1990), yang dimaksud dengan *shore* adalah suatu wilayah yang terbentang dari tingkat pasang terendah sampai tingkat pasang tertinggi di daratan yang dapat dicapai oleh pasir yang dipindahkan oleh gelombang. Sedangkan yang dimaksud dengan *beach* adalah bentuk dari *shore* yang paling sering dijumpai. *Coast* merupakan akumulasi dari material-material dalam jumlah besar yang tidak hanyut/ terbawa gelombang, arus atau angin.



Gambar 4. Istilah untuk pembagian morfologi pantai

Pasir pantai dapat berasal dari endapan glasial yang tererosi, yang mengandung kerikil, pasir, tanah liat bercampur dengan lumpur. Dari campuran tersebut, hanya kerikil dan pasir yang tetap berada di pantai. Tanah liat dan lumpur biasanya akan hanyut keluar dari daerah pantai oleh pasang surut, bahkan oleh gelombang yang lemah. Butiran pasir yang halus cenderung berkumpul di daerah dengan pergerakan gelombang yang kecil atau di daerah pasang surut. Biasanya ini terjadi pada daerah paparan benua di kedalaman 30 meter atau di laguna, teluk dan darah rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Menurut Yuwono (1993) di belakang pantai terdapat sempadan pantai atau daerah sepanjang pantai yang diperuntukan bagi pengamanan dan pelestarian pantai, sedangkan dari depan pantai terdapat perairan pantai, yaitu daerah di tepi laut yang masih terpengaruh oleh aktivitas laut. Wilayah-wilayah di depan dan belakang pantai disebut daerah pantai yang terletak dalam batas 500 meter ke arah darat dari garis muka air laut tinggi rata-rata, dan batas 2 km ke arah laut dari garis muka air laut rendah rata-rata (Departemen Perencanaan Umum, 1994).

Setiyono (1996) membedakan istilah pantai menjadi:

- Pantai (*shore*), wilayah antara tepi perairan laut pada pasang rendah sampai ke batas efektif pengaruh gelombang ke arah daratan;

- Gisik (*beach*), wilayah pantai dengan timbunan sedimen lepas yang tebal, yaitu terbatas pada bagian pantai belakang (*backshore*) tetapi sering meluas ke arah pantai depan (*foreshore*);
- Pesisir (*coast*), wilayah yang meliputi pantai dan perluasannya ke arah darat sampai batas pengaruh laut tidak ada lagi.

2.5. PROSES PANTAI

Pantai selalu menyesuaikan bentuk profilnya sehingga mampu menghancurkan energi gelombang yang datang. Penyesuaian bentuk tersebut merupakan tanggapan dinamis alami pantai terhadap laut.

Ada dua tipe tanggapan pantai dinamis terhadap gerak gelombang, yaitu tanggapan terhadap kondisi gelombang normal dan tanggapan terhadap kondisi gelombang badai. Kondisi gelombang normal terjadi dalam waktu yang lebih lama, dan energi gelombang dengan mudah dapat dihancurkan oleh mekanisme pertahanan alami pantai. Pada saat badai terjadi gelombang yang mempunyai energi besar. Sering pertahanan alami pantai tidak mampu menahan serangan gelombang, sehingga pantai dapat tererosi. Setelah gelombang besar reda, pantai akan kembali ke bentuk semula oleh pengaruh gelombang normal.

Tetapi ada kalanya pantai yang tererosi tersebut tidak kembali ke bentuk semula karena material pembentuk pantai terbawa arus ke tempat lain dan tidak kembali ke lokasi semula. Dengan demikian pantai tersebut mengalami erosi. Material yang terbawa arus tersebut akan mengendap di daerah yang lebih tenang, seperti di muara sungai, teluk, pelabuhan dan sebagainya, sehingga mengakibatkan sedimentasi di daerah tersebut.

Proses dinamis pantai sangat dipengaruhi oleh *littoral transport*, yang didefinisikan sebagai gerak sedimen di daerah dekat pantai (*nearshore zone*) oleh gelombang dan arus. *Littoral transport* dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: transpor sepanjang pantai (*longshore transport*) dan transpor tegak lurus (*onshore-offshore transport*). Material (pasir) yang ditranspor disebut dengan *littoral drift*. Transpor tegak lurus pantai ditentukan oleh kemiringan gelombang, ukuran sedimen dan kemiringan pantai. Pada umumnya gelombang dengan

kemiringan besar menggerakkan material ke arah laut, dan gelombang kecil dengan periode panjang menggerakkan material ke arah darat.

Pada saat gelombang pecah sedimen di dasar pantai terangkat (tererosi) yang selanjutnya terangkut oleh dua macam gaya penggerak, yaitu komponen energi gelombang dalam arah gelombang sepanjang pantai dan arus sepanjang pantai yang dibangkitkan oleh gelombang pecah. Arah transpor sepanjang pantai sesuai dengan arah gelombang datang dan sudut antara puncak gelombang dan garis pantai. Oleh karena itu, karena arah datang gelombang selalu berubah maka arah transpor juga berubah dari musim ke musim, hari ke ahari, atau dari jam ke jam.

Laju transpor sepanjang pantai tergantung pada sudut datang gelombang, durasi dan energi gelombang. Dengan demikian gelombang besar akan mengangkut material lebih banyak tiap satu satuan waktu dari pada yang digerakan oleh gelombang kecil. Tetapi, jika gelombang kecil terjadi dalam waktu lebih lama dari gelombang besar, maka gelombang kecil tersebut dapat mengangkut pasir lebih banyak dari pada gelombang besar.

Suatu pantai mengalami erosi, akresi (sedimentasi) atau tetap stabil tergantung pada sedimen yang masuk (suplai) dan yang meninggalkan pantai tersebut. Sebagian besar permasalahan pantai adalah erosi yang berlebihan. Erosi pantai terjadi apabila di suatu pantai yang ditinjau mengalami kehilangan/ pengurangan sedimen; artinya sedimen yang terangkut lebih besar dari yang diendapkan.

Akresi atau sedimentasi juga dapat mengurangi fungsi pantai atau bangunan-bangunan pantai, seperti pengendapan di muara yang dapat mengganggu aliran sungai dan lalu lintas pelayaran, serta pengendapan di pelabuhan dan alur pelayaran.

2.6. MORFOLOGI PANTAI

Morfologi pantai ditentukan oleh keadaan geologi dan topografi pesisir, sekitarnya dan proses-proses fisik. Tipe dan konfigurasi pantai tergantung pada geomorfologi tanah sekitarnya, pengaruh gelombang, arus dan pasang serta pada asal, ukuran dan kuantitas material-material pantainya (Means, 64). Sedimentasi dari darat yang didistribusikan oleh arus ke sepanjang pantai juga mempengaruhi

proses dinamika pantai. Pada wilayah pantai yang terbuka terhadap laut lepas banyak dijumpai bentuk morfologi atas pantai (Suyarso, 1995).

Sandy (1996) menyatakan bahwa, bentuk pantai berubah-ubah karena arus laut. Tenaga arus laut dibantu beberapa hal sebagai berikut:

- Bentuk (konfigurasi) pantai itu sendiri. Pantai yang tersembunyi di dalam teluk biasanya berarus lebih lemah dari pada arus laut di depan pantai yang lurus;
- Adanya sungai yang bermuara. Sungai yang bermuara ke air yang tenang akan mengendapkan lumpurnya dan membentuk delta. Semakin banyak sungai yang bermuara ke arah teluk semakin lebar endapan lumpur yang terjadi;
- Arah angin (iklim). Angin mengakibatkan adanya ombak yang merupakan tenaga pengubah bentuk pantai. Perubahan arah angin mengubah arah ombak yang menggempur pantai. Pantai yang digempur ombak akan terkikis, sedangkan pantai yang bebas dari gempuran ombak akan tumbuh;
- Adanya penghalang (karang, tanjung). Penghalang berupa karang dapat menahan atau mengendorkan laju ombak. Sehingga pada saat ombak mencapai pantai, kekuatan gempurannya tidak seberapa;
- Perbedaan pasang-surut. Di pantai yang perbedaan pasang-surut-nya tinggi biasanya terbentuk estarium atau muara sungai yang besar;

Sharma (1986) mengklasifikasikan morfologi pantai berdasarkan perbedaan komposisi sedimen:

1. Pantai bakau berupa pantai lumpur yang berasal dari sedimen delta hasil sungai, energi gelombang dan arus yang lemah;
2. Pantai pasir yang terdiri dari butir-butir partikel yang halus;
3. Pantai kerikil dan batu yang berasal dari erosi lapisan batuan atau glasial;
4. Pantai biogenik yang berhubungan dengan terumbu karang.

Kartawinata (1976) membagi wilayah pantai litoral yaitu wilayah pantai yang kadang-kadang terendam air dan kadang-kadang terbuka, menjadi:

1. Pantai pasir dangkal

Pantai ini umumnya terdapat di wilayah pesisir yang terbuka dan jauh dari pengaruh sungai yang besar. Tetapi dapat pula terdapat di antara dinding batu yang terjal. Pada keadaan pertama pantai ini dapat terbentang 100 meter ke arah laut dan berakhir ketika mencapai karang. Umumnya pasir pantai berasal dari pecahan karang laut. Tetapi ada juga yang berasal dari sungai yang membawa pasir kali. Pantai pasir ini antara lain terdapat di pantai utara Jawa, Bali dan Sumbawa.

2. Pantai karang

Terumbu karang (*coral reef*) merupakan hasil kegiatan organisme, terutama golongan *coelenterata*. Beberapa jenis lain seperti cacing, binatang lunak (*mollusca*) dan algae berkapur.

3. Pantai batu

Pantai ini berupa batuan cadas yang berasal dari proses konglomerasi batu-batu kecil dengan tanah liat dan kapur. Atau bisa juga terbentuk dari bongkahan-bongkahan batu granit yang besar-besar. Biasanya pantai ini beradal di wilayah pesisir yang berbukit dan berdinding batu.

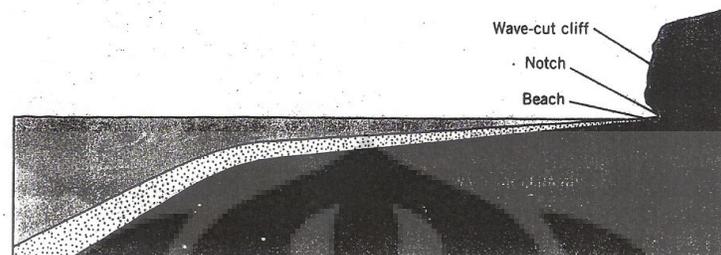
4. Pantai lumpur

Pembentukan pantai lumpur berkaitan erat dengan proses pelumpuran dari sungai-sungai. Dengan demikian, pantai lumpur biasanya merupakan bagian dari wilayah estuaria. Di muara sungai besar dan sekitarnya, dataran lumpur dapat terbentang luas ke arah laut dan seringkali tebal lapisan endapannya mencapai tidak kurang dari satu meter. Pantai lumpur banyak ditemukan di utara Jawa, pantai timur Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya.

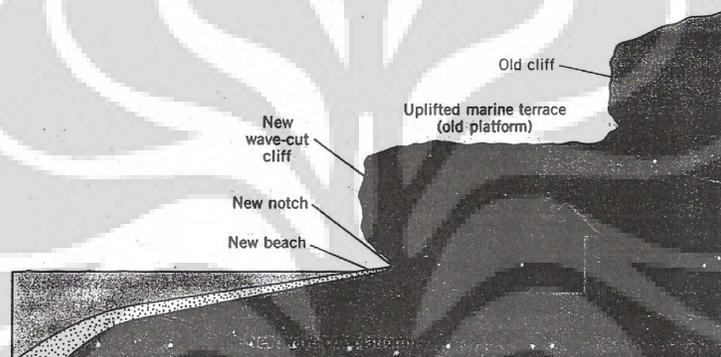
2.7. SHORLINE OF EMERGENCE & SHORELINE SUBMERGENCE

Shorelines of Emergence adalah wilayah garis pantai yang tidak mengalami peningkatan teras laut (*uplifted marine terrace*), dengan fisik kelerengan yang landai. Wilayah pantai ini terbentuk karena proses panjang sedimentasi yang dibawa ombak. Sedangkan *shoreline submergence* adalah wilayah garis pantai

yang sudah mengalami peningkatan teras laut (*uplifted marine terrace*), sehingga fisik kelerengannya curam (Blij & Muller, 1986).



Gambar 5. a.



Gambar 5. b.

Gambar 5. A wave-cut platform:

(a) is transformed into an uplifted marine terrace;

(b) when tectonic uplift elevates the coastal zone above the existing sea level.

2.8. JENIS PANTAI

Bentuk fisiografi wilayah pesisir dipengaruhi oleh erosi atau deposisi. Thurman (1988) mengklasifikasikan fisiografi wilayah pantai berdasarkan proses erosi dan pengendapan, yaitu:

1. Pantai hasil erosi

Batas dataran pantai yang didominasi oleh erosi akan ditandai oleh adanya *cliff* (tebing) yang curam. Garis pantai yang membatasi wilayah pantai dan pesisir akan terletak sejajar dengan tebing. Erosi pantai ini umumnya disebabkan oleh gelombang atau arus yang datang ke pantai. Jumlah rata-rata erosi oleh gelombang ini ditentukan oleh beberapa variabel:

- Kemiringan wilayah pesisir laut terbuka. Pantai yang terbuka akan menerima gelombang yang energinya lebih tinggi dan mempunyai tebing yang tajam pada wilayah berrelief tinggi;
- Perbedaan pasang-surut. Perbedaan pasang-surut mempengaruhi jumlah erosi gelombang. Pantai yang perbedaan pasang-surutnya kecil akan lebih cepat tererosi dari pada pantai yang perbedaan pasang-surutnya lebih besar;
- Komposisi / susunan batuan wilayah pesisir. Batuan beku seperti granit sangat resisten dan menghasilkan topografi pantai yang tajam. Batuan sedimen yang lemah seperti batuan pesisir akan lebih cepat tererosi.

2. Pantai hasil pengendapan (*depositional shore features*)

Sebagaimana erosi membawa sejumlah sedimen dari daratan, maka sedimen tersebut didistribusikan sepanjang batas benua. Pada saat gelombang memukul pantai pada sudut tertentu, terjadilah pergerakan arus sepanjang pantai (*long shore current*). Kecepatan *long shore current* bertambah dengan meningkatnya kelerengan pantai, sudut pecahnya gelombang dengan pantai, ketinggian gelombang dan menurunnya periode waktu gelombang. Arus ini bergerak sejajar dengan pantai sepanjang garis pantai dan garis pemecah (*breaker*) membawa material yang membentuk pantai. Pada zona pembentuk gelombang (*zone surf*), *swash* (lembaran air yang tipis) menggerakkan sedimen ke pantai pada sudut tertentu, tetapi kekuatan gravitasi menyebabkan *backwash* membawa kembali sedimen menjauhi muka pantai. Sebagai hasilnya, hanya kerikil dan pasir kasar saja yang tertinggal di sepanjang pantai.

Jumlah *long shore current* di wilayah pesisir ditentukan oleh keseimbangan antara kekuatan erosi dan pengendapan. Adanya gangguan pada pergerakan sedimen sepanjang pantai akan menghancurkan keseimbangan dan menghasilkan bentuk baru erosi dan depresi sesuai dengan kekuatan gangguan tersebut.

2.9. SEDIMEN

Pantai merupakan tempat terakumulasinya sedimen yang diendapkan oleh gelombang dan arus. Sedimen tersusun oleh butir-butir pasir atau kerikil yang diameter butirannya berbeda-beda. Semakin besar ukuran sedimen pantai, semakin besar pula kelerengan muka pantai. Karena permeabilitasnya yang besar.

Gelombang (*swash*) membawa sedimen ke pantai, dan *backswash* membawa sedimen kembali ke laut. Tapi karena kerikil dan pasir kasar mempunyai permeabilitas yang tinggi, maka efek dari *backswash* dapat berkurang. Akibatnya pantai mempunyai kelerengan yang lebih tajam. Pantai yang berpasir halus sangat dipengaruhi oleh *backswash*, sehingga mempunyai kelerengan yang lebih kecil dari pada kelerengan pantai dengan pasir yang kasar atau pantai batu.

2.10. PASANG SURUT, GELOMBANG DAN ARUS

Pasang surut adalah gerakan permukaan air dalam bidang vertikal secara periodik, yang sangat dipengaruhi oleh besaran gaya tarik benda-benda angkasa terutama bulan dan matahari (Maulana: 1997). Pergerakan bulan dan matahari pada lintasannya masing-masing dari waktu ke waktu menyebabkan terjadinya variasi gaya tarik, yang akan mengakibatkan terjadinya variasi pasang-surut antara satu tempat dengan tempat lainnya di permukaan bumi.

Pasang surut dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Pasang surut harian tunggal (*diurnal tide*), di mana dalam 24 jam terjadi satu kali pasang dan satu kali surut;
2. Pasang surut harian ganda (*semi diurnal*), di mana dalam 24 jam terjadi dua kali pasang dan dua kali surut;
3. Pasang surut campuran dominan harian tunggal (*mixed mainly diurnal tide*);
4. Pasang surut campuran dominan harian ganda (*mixed mainly-semi diurnal tide*).

Jenis pasang surut itu akan memberikan pengaruh yang besar pada wilayah pantai apabila beda pasangannya melebihi 4 meter. Tetapi bila beda pasangannya kecil

(kurang dari 4 meter), maka yang paling mempengaruhi wilayah pantai adalah gelombang yang menuju pantai.

2.11. CURAH HUJAN DAN KETERSEDIAAN AIR TAWAR

Jawa memanjang dari Barat ke Timur, dan di samping itu terletak di "ujung" perjalanan DKAT. Kedudukannya yang memanjang dari Barat ke Timur mengakibatkan bagian dari pulau Jawa yang mendapat hujan sedikit, sangat lebar. Merupakan dalil umum tentang hujan di Indonesia, bahwa pantai barat sebuah pulau selalu dapat hujan lebih banyak dan selalu mendapat hujan lebih dulu dibandingkan pantai timur.

Labuhan yang terletak di ujung pantai barat mendapat hujan sebanyak 3.959 mm setahun, sedangkan Banyuwangi di ujung timur hanya memperoleh 1.285 mm setahun.

Di sepanjang pesisir Utara, arah angin hampir sejajar dengan pantai. Akibatnya, tempat-tempat yang terletak di pesisir Utara, mendapat hujan lebih sedikit dari tempat-tempat yang terletak lebih ke Selatan.

Namun demikian, tempat-tempat yang terletak di pesisir Utara tetapi di bagian Barat pulau, tetap lebih banyak hujannya dari pada tempat-tempat yang terletak di pesisir Utara, tetapi terletak di ujung Timur pulau.

Bajanegara di teluk Banten tidak jauh dari Merak memperoleh 1.598 mm setahun, sedangkan Situbondo di pesisir Utara Jawa Timur mendapat 1.131 mm setahun. Arjasa dan Asembagus yang letaknya lebih ke Timur lagi dari Situbondo, masing-masing memperoleh 991 mm dan 886 mm setahun, suatu jumlah yang hampir merupakan iklim steppa.

Banyaknya curah hujan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan air tawar. Karena pantai barat Banten merupakan wilayah yang paling barat dari pulau Jawa, sehingga di wilayah tersebut ketersediaan air tawarnya lebih banyak dibandingkan dengan wilayah pantai pulau Jawa lainnya.

2.12. PENELITIAN SEBELUMNYA

Nugroho, (2005) dalam penelitian “Karakteristik Pantai Wisata D. I. Yogyakarta” mengangkat masalah karakteristik pantai-pantai wisata D. I. Yogyakarta, dan di mana pantai yang ideal sebagai objek wisata. Karakteristik yang diteliti dibagi berdasarkan karakteristik fisik dan non fisik. Karakteristik fisik meliputi variabel tekstur batuan, lebar pasir, lereng, jarak sumber air tawar dari garis pantai dan jarak pasang dari kondisi normal. Karakteristik non fisik meliputi fasilitas, atraksi dan aksesibilitas.

Dari dua dasar karakteristik tersebut maka, didapat kesimpulan lokasi pantai wisata yang memiliki karakteristik ideal sebagai objek wisata. Pantai Ideal yang memiliki keunggulan karakteristik fisik adalah fisik pantai yang pasirnya berwarna putih, lebar dan ketersediaan air tawar yang tidak jauh dari garis pantai. Sedangkan pantai Ideal yang memiliki keunggulan karakteristik non fisik adalah yang terdapat fasilitas yang lengkap, atraksi yang beragam serta aksesibilitas yang baik.

Silta (1998), dalam penelitian “Karakteristik Morfologi Pantai Banten dan Pengaruhnya terhadap Penyebaran Bentos” mengangkat masalah karakteristik morfologi pantai yang ada di pantai utara Banten yang terkait dengan persebaran Bentos.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. KONDISI GEOGRAFIS PROVINSI BANTEN

3.1.1. LETAK DAN KEDUDUKAN

Daerah penelitian terletak di wilayah barat Provinsi Banten. Secara geografis posisi Provinsi Banten berada antara 5°7'50"-7°1'11" LS dan 105°1'11"-106°7'12" BT, dengan luas wilayah 9.160,70 km². Wilayah terluas adalah Kabupaten Pandeglang dengan luas 3.746,90 km² dan wilayah terkecil adalah Kota Tangerang dengan luas 164,21 km².

Di bagian Utara, wilayah Provinsi Banten berbatasan dengan Laut Jawa. Batas sebelah Barat adalah Selat Sunda, sebelah Timur adalah Samudera Hindia dan batas sebelah Timur adalah Propinsi Jawa Barat. Oleh karena dikelilingi oleh laut, maka Provinsi Banten memiliki sumber daya laut dan pantai yang potensial.

3.1.2. IKLIM DAN CUACA

Iklim wilayah Banten sangat dipengaruhi Angin Monson (*Monson Trade*) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim hujan (November -Maret) cuaca didominasi oleh angin barat (dari Sumatera Hindia sebelah selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan.

Pada musim kemarau (Juni-Agustus), cuaca didominasi oleh angin timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di wilayah bagian selatan, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

3.1.3. TOPOGRAFI DAN PENGGUNAAN LAHAN

Wilayah Provinsi Banten berada pada ketinggian 0-1000 m dpl. Dataran rendah dengan ketinggian 0-50 mdpl terdapat di sepanjang pesisir utara Laut Jawa, sebagian wilayah Serang; sebagian besar wilayah Kabupaten dan Kota Tangerang; sebagian pesisir selatan Kabupaten Pandeglang sampai Kabupaten Lebak. Kemiringan lereng di daerah tersebut berkisar antara 0-15%.

Topografi perbukitan bergelombang sedang dengan kemiringan lereng 15-25 % mencakup wilayah Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang serta bagian utara Kabupaten Pandeglang.

Sedangkan topografi perbukitan terjal dengan kemiringan lereng > 25% terdapat di Kabupaten lebak dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang bagian selatan. Kawasan Banten sekitar Gunung Halim-Kendeng hingga Malingping, Leuwidamar dan Bayah merupakan pegunungan yang relatif sulit untuk diakses, namun menyimpan potensi sumber daya alam.

Berdasarkan topografi tersebut, maka kegunaan lahan di Provinsi Banten secara umum adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pantai Utara merupakan sawah irigasi teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman serta industri;
2. Kawasan Banten Bagian Tengah terdiri dari sawah irigasi terbatas dan kebun campur serta sebagian berupa pemukiman pedesaan.
3. Banten Bagian Barat (Saketi, DAS Cidano dan lereng kompleks Gunung Karang - Asepun dan Pulosari sampai DAS Ciliman-Pandeglang dan Serang bagian Barat), merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasikan).
4. Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa.
5. DAS Cibaliung - Malingping, merupakan cekungan yang kaya air tetapi belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Sekelilingnya berupa bukit-bukit bergelombang dengan rona lingkungan kebun campur, serta hutan rakyat yang tidak terlalu produktif.

Lahan yang ada di Provinsi Banten masih didominasi oleh sawah serta perkebunan dan hutan rakyat. Dominasi guna lahan sawah terutama terdapat di bagian Utara dan sebagian wilayah bagian Barat, dengan proporsi guna lahan sawah berkisar antara 10% sampai dengan >50%.

Dominasi guna lahan perkebunan dan hutan rakyat terdapat di bagian selatan dan sebagian wilayah bagian Barat, dengan proporsi guna lahan perkebunan dan hutan rakyat berkisar antara 10% sampai dengan >50%.

3.1.4. ADMINISTRATIF

Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten (Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang) dan dua kota (Tangerang dan Cilegon) serta meliputi 116 kecamatan, 146 kelurahan dan 1330 desa. Batas-batas administratif Provinsi Banten digambarkan pada informasi Peta Administrasi Provinsi Banten.

3.1.5. PENGGUNAAN LAHAN

| No | Kab/Kota | Sawah | Bangunan | Tegalan | Kebun campuran | Rawa dan Kolam | Lain-lain | Jumlah |
|----------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------------|----------------|
| 1 | Kab. Serang | 55.552 | 28.714 | 55.924 | 17.790 | 9.167 | 10.595 | 177.742 |
| 2 | Kab. Lebak | 43.097 | 15.647 | 44.514 | 144.641 | 1.285 | 10.721 | 259.905 |
| 3 | Kab. Pandeglang | 53.355 | 11.406 | 48.363 | 244.174 | 890 | 11.120 | 369.308 |
| 4 | Kab. Tangerang | 41.691 | 29.121 | 22.285 | 1.049 | 3.656 | 4.442 | 102.784 |
| 5 | Kota Tangerang | 1.536 | 9.290 | 1.906 | 1.242 | 96 | 2.475 | 16.545 |
| 6 | Kota Cilegon | 2.064 | 6.273 | 4.473 | - | - | 4.739 | 17.549 |
| | Jumlah | 197.295 | 100.451 | 177.465 | 408.896 | 15.094 | 44.092 | 943.833 |

Tabel 1. Sumber: BAPEDA Provinsi Banten 2004

3.2. PANTAI ANYER-TANJUNG LESUNG

Pantai Anyer-Tanjung Lesung, terletak di wilayah pantai barat Provinsi Banten. Pantai barat Provinsi Banten banyak digunakan sebagai tempat kegiatan wisata, khususnya dari Pantai Anyer-Tanjung Lesung.

Pantai Anyer-Tanjung Lesung terdiri dari beberapa nama daerah pantai, yaitu:

- Pantai Anyer;
- Pantai Bandulu;
- Pantai Cinangka (Pantai Karang Bolong);
- Pantai Carita;
- Pantai Labuhan;
- Pantai Teluk Lada (Pantai Pagelaran - Pantai Panimbang);
- Pantai Tanjung Lesung.

Pantai Anyer-Tanjung Lesung secara administratif masuk ke dalam daerah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. Pantai Anyer, Pantai Bandulu dan Pantai Cinangka masuk pada bagian daerah Kabupaten Serang. Sedangkan Pantai

Karang Bolong, Pantai Carita, Pantai Labuhan, Pantai Pagelaran, Pantai Panimbang, Pantai Tanjung Lesung masuk bagian daerah Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini tidak menyertakan daerah pantai Karang Bolong, karena pantai Karang Bolong berdasarkan fisiknya tidak memenuhi kriteria pantai untuk kegiatan wisata dalam batasan penelitian ini. Karang Bolong merupakan pantai yang dinominasi oleh fisik berupa karang di sepanjang dan lebar pantainya. Tentu saja pantai seperti ini tidak cocok untuk kegiatan rekreasi pantai dalam bentuk bermain dan berjemur di pasir pantai.

3.2.1. TOPOGRAFI

Keadaan topografi kawasan ini bervariasi mulai dari landai, berbukit, agak curam sampai curam dengan ketinggian tempat 0–156 meter di atas permukaan laut.

3.2.2. IKLIM

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, iklim di pantai barat Jawa (Banten) termasuk tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata dari 1.840 mm – 3.959 mm per tahun. Bulan basah terjadi antara bulan Agustus sampai bulan Februari, dan musim kemarau biasanya dimulai pada bulan Maret hingga bulan Juli.

Banten sebagai bagian dari pulau Jawa, tentu wilayahnya menjadi bagian dari karakter pulau Jawa. Jawa yang memanjang dari Barat ke Timur, dan di samping itu Jawa terletak di "ujung" perjalanan DKAT. Kedudukannya yang memanjang dari Barat ke Timur mengakibatkan bagian dari pulau Jawa yang mendapat hujan sedikit, sangat lebar. Merupakan dalil umum tentang hujan di Indonesia, bahwa pantai barat sebuah pulau selalu dapat hujan lebih banyak dan selalu mendapat hujan lebih dulu dibandingkan pantai timur.

Bagian utara relatif lebih sedikit mendapatkan hujan dibandingkan bagian selatan. Di sepanjang pesisir Utara, arah angin hampir sejajar dengan pantai. Akibatnya, tempat-tempat yang terletak di pesisir Utara, mendapat hujan lebih sedikit dari tempat-tempat yang terletak lebih ke Selatan. Ini terlihat dari jumlah

hujan yang dimiliki beberapa tempat di pantai barat Banten (Anyer-Tanjung Lesung). Bajanegara di teluk Banten yang berada di wilayah utara Banten (tidak jauh dari Merak) memperoleh curah hujan 1.598 mm setahun. Daerah Carita yang wilayahnya relatif di tengah, mendapatkan curah hujan rata-rata 3.140 mm per tahun. Sedangkan Labuan yang terletak lebih selatan mendapat hujan sebanyak 3.959 mm setahun.

3.2.3. AKSESIBILITAS

Aksesibilitas daerah penelitian diwakilkan oleh klasifikasi jalan (lihat Peta Administrasi). Sepanjang jalan Anyer-Tanjung Lesung, memiliki klasifikasi jalan arteri. Sebelum daerah Anyer jalan dengan klasifikasi jalan arteri dimulai dari pintu tol di daerah Cilegon.

Selain itu, aksesibilitas dalam penelitian ini mempertimbangkan kualitas jalan yang didapat dari hasil survey. Kualitas jalan dari Anyer-Tanjung Lesung merupakan jalan dengan kualitas jalan aspal.

Untuk menuju ke lokasi wisata pantai di sepanjang pantai Anyer-Tanjung Lesung dapat melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km) – Bandulu – Cinangka (Karang Bolong) – Carita – Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang) – Tanjung Lesung;
- Jakarta - Serang – Palima - Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu - Anyer;
- Jakarta - Serang – Palima - Pandeglang - Labuan – (\pm 160 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu - Anyer;
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – (\pm 150 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu – Anyer;
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang) – Tanjung Lesung.

3.3. KABUPATEN SERANG

Secara geografis wilayah Kabupaten Serang terletak di antara 5°50' - 6°21' Lintang Selatan dan 105°7' 106°22' Bujur Timur. Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Serang, adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Barat : Kotamadya Serang dan Selat Sunda

Kota Serang merupakan ibu kota Kabupaten Serang dan menjadi Ibu Kota Propinsi Banten terdiri dari 4 kecamatan (Kecamatan Serang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen). Wilayah Kota Serang memiliki luas 188,70 km² dengan jumlah penduduk 347.042 jiwa (21,27 % dari jumlah penduduk Kabupaten Serang).

Secara umum wilayah Kabupaten Serang berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dpl dan tersebar pada semua wilayah. Kemiringan tanah atau lereng selain mempengaruhi bentuk wilayah juga mempengaruhi tingginya perkembangan erosi

Penduduk Kota Serang berdasarkan dari Statistik Serang 2003 berjumlah 347.042 jiwa. Luas wilayah 2.492 Ha maka kepadatan penduduknya 112 jiwa/ Ha. Dari data kependudukan di atas maka Kota Serang dapat digolongkan dalam kelas kota sedang, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Sedang adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa.

Berikut gambaran daerah pantai Anyer sampai dengan pantai Cinangka sebagai daerah daerah penelitian yang masuk pada wilayah kabupaten Serang:

3.3.1. PANTAI ANYER

Letak Pantai Anyer secara geografis terdapat di 06°05'58" LS - 105°52'54" BT. Pantai Anyer, Desa Anyer, merupakan bagian dari daerah Kecamatan Anyer yang batasan daerahnya sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Cimangu, Kotamadya Cilegon;
- Sebelah timur : Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Serang;

- Sebelah selatan : Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang;
- Sebelah barat : Selat Sunda.

Anyer merupakan daerah pertanian. Penggunaan tanahnya cukup didominasi oleh persawahan. Ada pun jenis persawahannya menggunakan sistem irigasi. Semua aliran irigasi alurnya berakhir ke pantai Anyer.

Selain itu, di daerah Anyer cukup banyak aliran sungai. Empat sungai utamanya adalah: Ci Anyar, Ci Salatuhur, Ci Koneng dan Ci Runten. Ke empat sungai tersebut bermuara di pantai Anyer. Endapan yang dibawa sungai tersebut mempengaruhi warna pasir di sepanjang pantai Anyer.

Untuk menuju ke lokasi Pantai Anyer dapat melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km);
- Jakarta - Serang – Palima - Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu - Anyer;
- Jakarta - Serang – Palima - Pandeglang - Labuan – (\pm 160 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu - Anyer;
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – (\pm 150 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu – Anyer.

3.3. 2. PANTAI BANDULU

Secara geografis pantai Bandulu berada di posisi $06^{\circ}06'30''$ LS - $105^{\circ}52'44''$ BT. Pantai Bandulu, Desa Bandulu, merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Anyer. Dari sisi pantai, Desa Bandulu merupakan desa paling Selatan dari Kecamatan Anyer yang berbatasan langsung dengan Desa Kamasan yang merupakan desa paling utara dari Kecamatan Cinangka.

Berbeda dengan pantai Anyer yang banyak terdapat muara sungai di wilayah pantainya, di pantai Bandulu tak ada satu pun muara sungai. Ini kemudian yang membedakan warna pasir di pantai Bandulu berwarna putih, karena endapan pasir di pantai Bandulu murni merupakan sedimentasi dari sisa karang hasil erosi arus laut.

Jika penggunaan tanah di desa Anyer didominasi oleh persawahan, tanah wilayah di desa Bandulu relatif belum banyak digunakan untuk apa pun. Pemukiman dan persawahan ada dalam luasan yang kecil.

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km) – Bandulu;
- Jakarta - Serang – Palima - Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu;
- Jakarta - Serang – Palima - Pandeglang - Labuan – (\pm 160 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu;
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – (\pm 150 Km) - Carita – Cinangka (Karang Bolong) – Bandulu.

3.4. KABUPATEN PANDEGLANG

Wilayah Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara $06^{\circ}13'$ - $07^{\circ}02'$ LS, $105^{\circ}05'$ - $106^{\circ}15'$ BT dengan luas daerah 2.747 km² atau sebesar 29,98% dari luas Provinsi Banten.

Kabupaten yang berada di Ujung Barat dari Provinsi Banten ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut:

- Utara: Kabupaten Serang
- Selatan: Samudra Indonesia
- Barat: Selat Sunda
- Timur: Kabupaten Lebak

Kota Pandeglang sebagai ibukota Kabupaten Pandeglang terletak pada jarak 23 km dari Ibu Kota Provinsi Banten, Serang dan 111 km dari Ibu Kota Negara, Jakarta.

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Pandeglang di daerah tengah dan selatan pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian berupa gunung-gunung yang relatif rendah, yaitu Gunung Payung (480 mdpl); Gunung Honje (623 mdpl); Gunung Tilu (582 mdpl); dan Gunung Raksa (320 mdpl). Luas wilayah ini sekitar 85,07% dari luas kabupaten.

Sementara daerah utara sekitar 14,93% dari luas kabupaten merupakan dataran tinggi karena memiliki gunung-gunung seperti Gunung Karang (1.778 mdpl); Gunung Pulosari (1.346 mdpl); Gunung Aseupan (1.174 mdpl).

Dari segi geomorfologi, wilayah Kabupaten Pandeglang termasuk ke dalam Zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan.

Sumber mata air relatif cukup banyak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya aliran sungai, yaitu:

a. Sungai yang bermuara di Selat Sunda, yaitu:

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. S. Cibungur; | 6. S. Cijalarang; |
| 2. S. Cicamara; | 7. S. Cikadongdong; |
| 3. S. Cicarita; | 8. S. Cilabuan; |
| 4. S. Cidano; | 9. S. Cihinan; |
| 5. S. Cihonje; | 10. S. Cicumaga; |

b. Sungai yang bermuara di Samudera Indonesia, yaitu:

1. S. Cibadak
2. S. Cihandoyan
3. S. Cikalejetan
4. S. Cikeusik

Suhu udara maksimum dan minimum yang terjadi di wilayah Kabupaten Pandeglang berkisar antara 22,5°C - 27,9°C dengan suhu udara rata-rata untuk dataran rendah, dan 22,9°C - 22,5°C untuk dataran tinggi.

Dibandingkan dengan tahun 2000, banyaknya curah hujan pada tahun 2001 secara rata-rata meningkat dari 205,04 mm menjadi 258,83 mm. Demikian juga rata-rata hari hujan selama tahun 2000 sebanyak 14,49 hari perbulan dan pada tahun 2001 musim hujan mencapai 14,83 hari. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2001 musim hujan lebih panjang dibandingkan keadaan tahun 2000.

Kecamatan-kecamatan yang berlokasi di bagian selatan mempunyai luas wilayah antara 10.746 Ha - 54.906 Ha, yaitu Kecamatan Cimanggu, Sumur, Cibaliung, Cikeusik, Cigeulis, Panimbang, Munjul, Bojong dan Pagelaran. Sementara di bagian utara mempunyai luas antara 3.643 Ha - 9.857 Ha, yaitu Kecamatan Labuan, Jiput, Menes, Saketi, Cimanuk, Mandalawangi, Banjar, Pandeglang, dan Cadasari. Ketinggian ibukota kecamatan tersebut, berkisar antara 3-147 mdpl.

3.4.1. PANTAI CARITA

Berdasarkan administrasi pemerintahan, Pantai Carita merupakan bagian dari wilayah Desa Sidanglaut, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Pantai Carita merupakan pantai yang berbentuk teluk. Jadi, letak Pantai Carita adalah di Teluk Carita.

Panti Carita relatif berbeda dengan pantai di sekitarnya. Bila teluk Carita di gambarkan dengan bentuk huruf “U”, Panti Carita yang merupakan bagian cekungan huruf “U” wilayahnya pantainya bersih dari batu karang. Berbeda dengan bagian kedua sisi huruf “U” yang wilayah pantainya banyak terdapat batu karang.

Pantai Carita memiliki pemandangan laut yang menarik. Gunung Krakatau yang terlihat menjulang di sebelah barat menawarkan misteri bagi kita yang memandangnya. Selain itu, atraksi nelayan tradisional yang lalu-lalang mencari ikan di laut juga merupakan pemandangan yang membuat ketenangan pikir-rasa hadir. Semua pemandangan itu tentu saja diiringi tiupan angin pantai dan nyanyian debur ombak.

Karena fakta daerah tersebut, Pantai Carita menjadi salah satu pantai favorit para wisatawan. Lippo Carita, Lombok Carita dan beberapa resort lainnya merupakan bentuk fisik bangunan yang bisa menjadi representasi Pantai Carita sebagai tempat wisata pantai favorit.

Untuk menuju ke lokasi Pantai Carita dapat melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Pandeglang - Labuan - Pantai Carita (\pm 160 Km);
- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - Pantai Carita (\pm 170 Km);
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan - Pantai Carita (\pm 150 Km).

3.4.2. PANTAI LABUAN

Pantai Labuan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang.

Pantai Labuan lebih dikenal sebagai pantai pelabuhan nelayan penangkap ikan. Karena itu Pantai Labuan relatif tidak dikenal sebagai tempat kegiatan wisata pantai. Sedikit sekali bagian Pantai Labuan yang digunakan untuk tempat

kegiatan wisata. Representasi keadaan tersebut, secara fisik, di sekitar Pantai Labuan resort sebagai bangunan akomodasi untuk kegiatan wisata tidak banyak keberadaannya.

Namun, dari tidak banyaknya bagian pantai yang tidak digunakan sebagai tempat kegiatan wisata, Pantai Matahari merupakan tempat kegiatan wisata pantai yang cukup dikenal. Pantai Matahari merupakan pantai yang tipe daerahnya relatif berbeda dengan pantai lainnya. Lahan terbuka di Pantai Matahari banyak ditumbuhi oleh pohon rindang dan pohon kelapa. Hal ini menjadikan Pantai Matahari cocok dan dikenal sebagai tempat istirahat dan bersantai.

Untuk menuju ke lokasi Pantai Labuan dapat melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km) – Bandulu – Cinangka (Karang Bolong) - Pantai Carita - Pantai Labuan;
- Jakarta - Serang – Palima - Pandeglang - Labuan – (\pm 160 Km);
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – (\pm 150 Km);
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang – Labuan.

3.4.3. PANTAI TELUK LADA

Sebagaimana namanya, Pantai Teluk Lada merupakan wilayah pantai yang memiliki bentuk garis pantai berupa teluk. Mencakup wilayah pantai Pagelaran dan Panimbang, kondisi gelombang (dari laut) di pantai Teluk Lada relatif tenang. Kemiringan dasar laut/ pantainya pun sangat kecil.

Teluk Lada merupakan wilayah yang banyak dialiri sungai dengan sedimen suspensi dalam jumlah besar. Ada tiga sungai tipe meander yang bermuara ke Teluk Lada. Tiga nama sungai tersebut, dari utara sampai selatan, adalah:

- Ci Bama;
- Ci Lember;
- Ci Liman.

Keadaan Pantai Teluk Lada berbeda dengan keadaan Pantai Carita pada Teluk Carita. Bila “teluk”, digambarkan dengan bentuk “U”, Pantai Carita yang merupakan bagian cekungan huruf “U” wilayahnya pantainya bersih dari batu karang, dan bagian kedua sisi huruf “U”, wilayah pantainya banyak terdapat batu

karang. Sedangkan Pantai Teluk Lada, sepanjang sisi dalam huruf “U” merupakan pantai yang tidak terdapat batu karang di sekitar pasir pantai. Pantai Teluk Lada merupakan pantai berpasir (tak berkarang) yang landai dan bebas batu karang. Hal tersebut bisa dipastikan berdasarkan pengamatan survey lapangan.

Namun, panjangnya cekungan teluk Pantai Teluk Lada, tidak identik dengan panjangnya pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata. Dari kedua pantai (yang digunakan sebagai tempat wisata), hanya Karisma Resort dan Panimbang Resort yang merupakan bentuk perusahaan pantai menjadi tempat kegiatan wisata.

Pantai Teluk Lada dapat ditempuh dengan kendaraan (mobil) melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km) – Bandulu – Cinangka (Karang Bolong) – Carita – Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang);
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang).

3.4.4. PANTAI TANJUNG LESUNG

Tanjung Lesung terletak di Kecamatan Panimbang dan merupakan semenanjung kecil yang terletak pada deretan selatan kawasan pariwisata di Pantai Barat Selat Sunda sepanjang 15 Km, dengan luas area sebesar 1.500 Ha. Keindahan pantainya merupakan perpaduan kontras antara pasir putih, batu karang dan ombak yang tenang.

Kawasan ini dipengaruhi oleh arus pasang surut laut yang mengikuti keadaan atau konfigurasi pantai.

Secara morfologis, Tanjung Lesung dapat dibagi menjadi tiga kategori kawasan yakni:

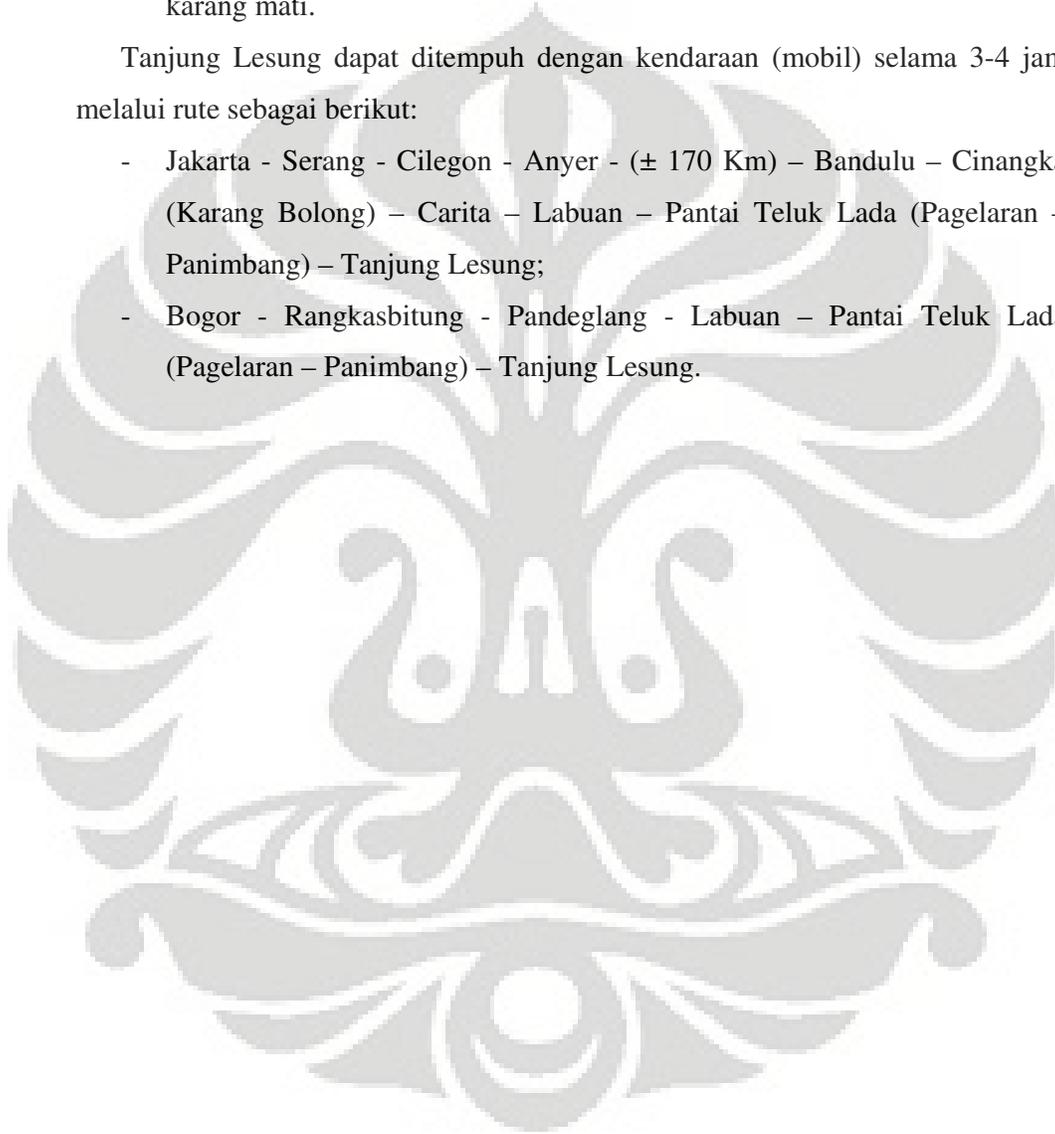
- Kawasan Perbukitan yang berada di bagian selatan, dirimbuni oleh tanaman keras dan terdapat juga permukiman penduduk serta tegalan yang tersebar dalam wilayah yang lebih kecil.
- Kawasan Daratan, merupakan kawasan yang berada di kaki sebelah utara perbukitan yang didominasi (60%) dataran kering. Kawasan ini dihuni

oleh penduduk yang bermata pencaharian bertani dan berkebun. Sistem pertaniannya memanfaatkan curah hujan yang ada (sawah tadah hujan) dengan produksi pertanian sebesar 1,5 – 3,5 ton padi/Ha/th.

- Kawasan pesisir/pantai, yang berupa pantai batu gamping koral atau karang. Pada bagian teluk yang berupa pasir landai, banyak dijumpai karang mati.

Tanjung Lesung dapat ditempuh dengan kendaraan (mobil) selama 3-4 jam melalui rute sebagai berikut:

- Jakarta - Serang - Cilegon - Anyer - (\pm 170 Km) – Bandulu – Cinangka (Karang Bolong) – Carita – Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang) – Tanjung Lesung;
- Bogor - Rangkasbitung - Pandeglang - Labuan – Pantai Teluk Lada (Pagelaran – Panimbang) – Tanjung Lesung.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA BERDASARKAN LEBAR TEMPAT REKREASI PANTAI

4.1.1 LEBAR PANTAI

Dari hasil pengukuran dan pengamatan di lapangan, lokasi wisata pantai dari Anyer sampai Tanjung Lesung memiliki lebar yang berbeda. Pantai di wilayah utara, khususnya di daerah Pantai Anyer, memiliki lebar pantai yang relatif lebih pendek dibandingkan pantai-pantai yang lain. Sedangkan pantai yang berada di wilayah selatan, khususnya daerah Tanjung Lesung, memiliki lebar pantai yang relatif lebih panjang dibandingkan pantai-pantai yang lain.

Berikut merupakan tabel berupa rincian dari data lebar pantai wisata di Anyer-Tanjung Lesung:

Tabel 2. Lebar pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| No | Pantai Wisata | Lebar Pantai (m) |
|----|-----------------------|------------------|
| 1 | Sangiang Resort | 10 |
| 2 | Marina Resort | 12 |
| 3 | Pondok Layung | 36 |
| 4 | Sol Elite Marbella | 37 |
| 5 | Lippo Carita | 27 |
| 6 | Lombok Carita | 28 |
| 7 | Pantai Matahari | 26 |
| 8 | Labuan Resort | 18 |
| 9 | Karisma Resort | 32 |
| 10 | Panimbang Resort | 29 |
| 11 | Tanjung Lesung Resort | 39 |
| 12 | Pantai Badur | 45 |

Sumber: survey lapang, 2008

Dari hasil survey lapang, diketahui pantai wisata yang paling lebar adalah: Pantai Badur (45 meter). Sedangkan, pantai wisata yang paling sempit adalah pantai di Sangiang Resort, dengan lebar hanya 10 meter (lihat Tabel 1).

4.1.2. JANGKAUAN PASANG AIR LAUT

Dari hasil pengukuran dan pengamatan di lapangan, diketahui pantai wisata yang memiliki jangkauan pasang air laut yang paling jauh adalah pantai di Lippo Carita (17 meter). Sedangkan, pantai wisata yang jangkauan pasang air lautnya paling dekat adalah pantai di Pantai Matahari, dengan jangkauan hanya 5 meter (lihat Tabel 2).

Berikut merupakan tabel berupa rincian dari data jangkauan pasang air laut pantai wisata di Anyer-Tanjung Lesung:

Tabel 3. Jangkauan pasang air laut pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| No | Pantai | Jangkauan pasang air laut (m) |
|----|-----------------------|-------------------------------|
| 1 | Sangiang Resort | 7 |
| 2 | Marina Resort | 8 |
| 3 | Pondok Layung | 6 |
| 4 | Sol Elite Marbella | 7 |
| 5 | Lippo Carita | 17 |
| 6 | Lombok Carita | 15 |
| 7 | Pantai Matahari | 6 |
| 8 | Labuan Resort | 12 |
| 9 | Karisma Resort | 8 |
| 10 | Panimbang Resort | 9 |
| 11 | Tanjung Lesung Resort | 15 |
| 12 | Pantai Badur | 11 |

Sumber: survey lapang, 2008

Data tersebut didapat dari pengukuran yang dilakukan siang-sore hari, selama dua hari. Hari pertama pengukuran hanya ditujukan daerah pantai Anyer-Carita. Pada hari kedua, pengukuran diselesaikan hingga Pantai Bandur, Tanjung Lesung.

Karena lebar pasang dari kondisi normal sifatnya fluktuatif dari waktu-ke waktu (hari, minggu dan bulan), angka-angka tersebut bukan merupakan nilai penekanannya. Penekanan dari angka-angka tersebut adalah untuk mewakili besar/kecil-nya lebar pasang dari kondisi normal di masing-masing pantai wisata.

4.1.3. LEBAR TEMPAT REKREASI PANTAI

Dari data lebar pantai dan jangkauan pasang air laut, maka data lebar tempat rekreasi pantai bisa didapat dengan cara pengurangan antara nilai lebar pantai dengan jangkauan pasang air laut di tiap-tiap pantai wisata.

Dari Tabel 4, lebar tempat rekreasi pantai pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung, setelah diratakan berdasarkan tiap pantai wisata diklasifikasikan menjadi dua kelas kualitatif, yaitu:

- Lebar, untuk pantai wisata yang memiliki lebar tempat rekreasi pantai lebih dari ($>$) 15 meter; dan
- Sempit, untuk pantai wisata yang memiliki lebar tempat rekreasi pantai kurang dari ($<$) 15 meter.

Maka, diketahui bahwa, pantai wisata yang memiliki tempat rekreasi pantai yang lebar adalah Pantai Bandulu (30 meter), Pantai Teluk Lada (22 meter), dan Pantai Tanjung Lesung (29 meter).

Sedangkan, pantai wisata yang memiliki tempat rekreasi pantai yang sempit adalah Pantai Anyer (3.5 meter), Pantai Carita (11.5 meter), dan Pantai Labuan (13 meter).

Tabel 4. Lebar tempat rekreasi pantai wisata Anyer-tanjung Lesung

| No | Pantai Wisata | Titik sampel | lebar tempat rekreasi pantai (m) | Rataan lebar tempat rekreasi pantai (m) tiap pantai wisata |
|----|----------------|-----------------------|----------------------------------|--|
| 1 | Anyer | Sangiang Resort | 3 | 3.5 |
| | | Marina Resort | 4 | |
| 2 | Bandulu | Pondok Layung | 30 | 30 |
| | | Sol Elite Marbella | 30 | |
| 3 | Carita | Lippo Carita | 10 | 11.5 |
| | | Lombok Carita | 13 | |
| 4 | Labuan | Labuan Resort | 20 | 13 |
| | | Pantai Matahari | 6 | |
| 5 | Teluk | Karisma Resort | 24 | 22 |
| | Lada | Panimbang Resort | 20 | |
| 6 | Tanjung Lesung | Tanjung Lesung Resort | 24 | 29 |
| | | Pantai Badur | 34 | |
| | | | | |

Sumber: hasil pengolahan data, 2008

4.2. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA BERDASARKAN KUALITAS BATUAN PANTAI

Batuan pantai berupa pasir berwarna putih ditemukan di Pondok Layung, Sol Elite Marbella, Pantai Badur, Tanjung Lesung. Dari hasil studi kepustakaan, diketahui bahwa pasir pantai yang berwarna putih berasal dari pengikisan batuan kapur di pinggir pantai yang bercampur dengan pecahan kulit binatang laut terutama jenis kerang-kerangan.

Ada tipe batuan pantai yang warnanya sangat berbeda dengan batuan pantai lainnya, yaitu tipe batuan pantai di Lombok Carita. Dari sampel yang diambil, pasir yang terdapat di pantai tersebut berwarna hitam pekat. Pasir mengandung butiran-butiran besi yang memantulkan cahaya. Butiran besi dibuktikan dengan cara mendekatkan magnet pada pasir tersebut. Butiran-butiran hitam pekat pasir tersebut kemudian menempel pada magnet.

Untuk memastikan apakah pasir tersebut merupakan pasir yang berasal dari pantai tersebut atau bukan, dilakukan dengan menanyakan pada beberapa orang (berprofesi sebagai penjual otak-otak) yang merupakan penduduk asli Carita.

Dari data di tabel 5, tipe batuan pantai yang terdapat di pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung terdiri dari empat macam, yaitu: pasir-putih, pasir coklat, pasir-putih-berkarang dan pasir hitam. Untuk menyederhanakan empat tipe tersebut, tipe batuan dibedakan dengan menekankan pada ada atau tidaknya karang di tiap-tiap pantai wisata. Maka klasifikasi kualitas batuan pantai yang bisa dibuat adalah:

- Tidak berkarang, untuk pantai wisata yang memiliki kualitas batuan pantai berupa pasir putih, pasir coklat dan pasir hitam;
- Berkarang, untuk pantai wisata yang tidak memiliki kualitas batuan pantai yang terdapat karang.

Maka didapat, pantai wisata yang termasuk dalam tipe pantai tidak berkarang adalah Pantai Bandulu, Pantai Carita dan Pantai Teluk Lada.

Sedangkan untuk pantai wisata yang termasuk dalam tipe pantai berkarang adalah Pantai Anyer, Pantai Labuan dan Pantai Tanjung Lesung. Pantai Labuan dan Pantai Tanjung Lesung dimasukkan kedalam pantai berkarang, karena memang berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Pantai Labuan dan Pantai Tanjung Lesung secara umum memiliki fisik pantai berkarang.

Tabel 5. Kualitas batuan pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| No | Pantai Wisata | Titik sampel | Kualitas Batuan | Rataan kualitas batuan tiap pantai wisata |
|----|----------------|-----------------------|---------------------------|---|
| 1 | Anyer | Sangiang Resort | Pasir - Putih - Berkarang | Berkarang |
| | | Marina Resort | Pasir - Putih - Berkarang | |
| 2 | Bandulu | Pondok Layung | Pasir - Putih | Tidak berkarang |
| | | Sol Elite Marbella | Pasir - Putih | |
| 3 | Carita | Lippo Carita | Pasir - Putih | Tidak berkarang |
| | | Lombok Carita | Pasir - Hitam | |
| 4 | Labuan | Pantai Matahari | Pasir - Putih - Berkarang | Berkarang |
| | | Labuan Resort | Pasir - Putih | |
| 5 | Teluk Lada | Karisma Resort | Pasir - Coklat | Tidak berkarang |
| | | Panimbang Resort | Pasir - Coklat | |
| 6 | Tanjung Lesung | Tanjung Lesung Resort | Pasir - Putih - Berkarang | Berkarang |
| | | Pantai Badur | Pasir - Putih | |

Sumber: survey lapangan, 2008

4.3. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA BERDASARKAN KUALITAS AIR TANAH

Berdasarkan survey di lapangan, daerah pantai Anyer-Tanjung Lesung, air tanah dengan sifat tawar hampir terdapat di semua daerah. Dari dua belas titik pengambilan data, daerah pantai Anyer, Bandulu, Carita, Cinangka dan Tanjung Lesung, terdapat ketersediaan air tanah yang tawar. Air tawar di daerah tersebut diambil dari dalam tanah dengan menggunakan pompa dan sumur. Air tawar tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari penduduk, dan bagi pengelola tempat wisata air tawar digunakan untuk kebutuhan MCK dan bilas. Ada pun pantai yang memiliki kualitas air tanah yang payau tidak nyaman digunakan untuk MCK dan bilas.

Dari fakta tersebut, klasifikasi yang dibuat untuk variabel kualitas air tanah adalah sebagai berikut:

- Tawar; dan
- Payau.

Maka didapat, pantai wisata yang memiliki kualitas air tanah tawar adalah Pantai Anyer, Pantai Bandulu, Pantai Carita dan Pantai Tanjung Lesung. Sedangkan pantai wisata yang memiliki kualitas air tanah payau adalah Pantai Labuan dan Pantai Teluk Lada (lihat tabel 6).

Tabel 6. Kualitas air tanah pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| No | Pantai Wisata | Titik sampel | Kualitas air tanah | Rataan kualitas air tanah tiap pantai wisata |
|----|----------------|-----------------------|--------------------|--|
| 1 | Anyer | Sangiang Resort | tawar | tawar |
| | | Marina Resort | tawar | |
| 2 | Bandulu | Pondok Layung | tawar | tawar |
| | | Sol Elite Marbella | tawar | |
| 3 | Carita | Lippo Carita | tawar | tawar |
| | | Lombok Carita | tawar | |
| 4 | Labuan | Labuan Resort | payau | payau |
| | | Pantai Matahari | payau | |
| 5 | Teluk Lada | Karisma Resort | payau | payau |
| | | Panimbang Resort | payau | |
| 6 | Tanjung Lesung | Tanjung Lesung Resort | tawar | tawar |
| | | Pantai Badur | tawar | |

Sumber: survey lapang, 2008

4.4. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA BERDASARKAN JARAK PANTAI KE JALAN RAYA

Dari hasil pengukuran pada peta topografi Bakosurtanal beserta pengamatan di lapangan, pantai-pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata dari Anyer sampai Tanjung Lesung memiliki jarak pantai ke jalan raya yang relatif sama. Hanya pantai Tanjung Lesung yang lebar lahan terbukanya sangat berbeda.

Dilihat dari tabel 7, jarak pantai ke jalan raya, setelah nilai sampel diratakan berdasarkan masing-masing pantai wisata, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- Jauh, untuk jarak pantai ke jalan raya yang lebih dari ($>$) 150 meter;
- Dekat, untuk jarak pantai ke jalan raya yang kurang dari ($<$) 150 meter.

Diketahui bahwa, pantai wisata yang jauh dari jalan raya adalah Pantai Anyer (262.5 meter), Pantai Bandulu (212.5 meter), Pantai Labuan (237.5 meter), Pantai Teluk Lada (237.5 meter) dan Pantai Tanjung Lesung Resort (662.5 meter).

Sedangkan, pantai wisata yang dekat dari jalan raya adalah Pantai Carita (100 meter).

Tabel 7. Jarak pantai ke jalan raya

| No | Pantai wisata | Titik sampel | Jarak garis pantai ke jalan raya (m) | Rataan jarak garis pantai ke jalan raya (m) tiap pantai wisata |
|----|---------------|--------------------|--------------------------------------|--|
| 1 | Anyer | Sangiang Resort | 275 | 262.5 |
| | | Marina Resort | 250 | |
| 2 | Bandulu | Pondok Layung | 200 | 212.5 |
| | | Sol Elite Marbella | 225 | |
| 3 | Carita | Lippo Carita | 75 | 100 |
| | | Lombok Carita | 125 | |
| 4 | Labuan | Labuan Resort | 225 | 237.5 |
| | | Pantai Matahari | 250 | |
| 5 | Teluk Lada | Karisma Resort | 375 | 237.5 |

| | | | | |
|---|----------------|-----------------------|-----|-------|
| | | Panimbang Resort | 100 | |
| 6 | Tanjung Lesung | Tanjung Lesung Resort | 625 | 662.2 |
| | | Pantai Badur | 700 | |

Sumber: survey lapang, 2008

4.5. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA BERDASARKAN LEBAR TEMPAT REKREASI PANTAI, KUALITAS BATUAN, KUALITAS AIR TANAH DAN JARAK PANTAI KE JALAN RAYA

Berdasarkan variabel fisik berupa Lebar Tempat Rekreasi Pantai, Kualitas Batuan, Kualitas Air Tanah dan Jarak Pantai ke Jalan Raya, tipologi fisik pantai wisata memiliki perbedaan dan persamaan dari tiap-tiap wilayah pantai dan tiap-tiap pantai wisata yang dijadikan sampel penelitian (lihat tabel 8 dan peta). Perbedaan dan persamaan tersebut sangat dimungkinkan untuk dikelompokkan menjadi dua tipologi pantai wisata, ideal dan kurang ideal.

Tabel 8. Tipologi fisik pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| No | Pantai wisata | Lebar tempat rekreasi pantai | Kualitas batuan | Kualitas air tanah | Jarak garis pantai ke jalan raya |
|----|---------------|------------------------------|-----------------|--------------------|----------------------------------|
| 1 | Anyer | sempit | berkarang | tawar | jauh |
| 2 | Bandulu | lebar | tidak berkarang | tawar | jauh |
| 3 | Carita | sempit | tidak berkarang | tawar | dekat |
| 4 | Labuan | lebar | berkarang | payau | jauh |
| 5 | Teluk Lada | lebar | tidak | payau | jauh |

| | | | | | |
|---|-------------------|-------|-----------|-------|------|
| | | | berkarang | | |
| 6 | Tanjung Lesung | lebar | berkarang | tawar | jauh |

Sumber: pengolahan data, 2008

4.6. TIPOLOGI FISIK PANTAI WISATA IDEAL

Menurut Burton (1995), sebagai wisata alam, pantai haruslah mempunyai bentuk fisik yang indah. Warna pasir, kehalusan pasir, lebar pantai merupakan beberapa faktor fisik pantai yang membentuk tipologi pantai wisata. Pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar (*sandy coast*) dan tak berkarang, merupakan tipe pantai yang lebih disukai wisatawan.

Berdasarkan pernyataan Burton bahwa, pantai ideal sebagai tempat wisata favorit/ populer mempunyai tipe dengan fisik pantai yang lebar, berpasir halus (tak berkarang). Selain itu Burton (1995) membuat konsepsi mengenai pentingnya beberapa variabel fisik pantai terhadap kegiatan wisata, yaitu:

1. Komposisi (lithologi) pantai, untuk kenyamanan;
2. Sifat dan ukuran dari gelombang pantai, untuk keamanan;
3. Pasang dan arus laut, untuk kebaikan dan keamanan;
4. Kebersihan dan polusi, untuk kesehatan dan kenyamanan;
5. Bentuk pantai dan profil, untuk keamanan dan kebaikan;
6. Bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai, untuk kemudahan akses dan pengembangan;
7. Stabilitas dari pantai dan pesisir, untuk investasi jangka panjang.

Dari konsepsi tersebut, penelitian ini hanya mempertimbangkan: komposisi (lithologi) pantai; pasang(-surut) arus laut; serta bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai. Dari ketiga hal tersebut, faktor-faktor fisik yang dipertimbangkan, sebagai pembentuk tipologi fisik pantai, adalah: lebar pantai, jangkauan pasang air laut, kualitas batuan pantai, kualitas air tanah, jarak pantai ke jalan raya.

Variabel-variabel tersebut dipilih karena dalam penelitian ini, pantai untuk kegiatan wisata diartikan sebagai pantai yang secara ideal memungkinkan

wisatawan dalam melakukan kegiatan rekreasi pantai. Ada pun bentuk kegiatan rekreasi dalam penelitian ini dibatasi, hanya berupa:

1. bermain di pasir pantai, misal:
 - bermain pasir pantai;
 - bermain (berolahraga) bola voli atau bola sepak.
2. berjemur.

Berbeda dengan variabel lainnya, variabel jarak pantai ke jalan raya, dengan bentuk jarak panjang batas pantai sampai ke jalan raya, dipertimbangkan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu faktor fisik yang penting dalam pengembangan wisata pantai; yang menurut Burton masuk dalam konsep ke 6 wisata pantai yaitu: bentuk dan karakter dari dataran di atas pantai, untuk kemudahan akses dan pengembangan. Jarak pantai ke jalan raya bisa difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan wisatawan, sehingga menyamankan dan memudahkan wisatawan yang ingin langsung berekreasi ke pantai. Jarak pantai ke jalan raya pun bisa difungsikan sebagai (ruang) lahan investasi.

Dari teori Burton tersebut, maka pantai wisata yang ideal secara fisik merupakan pantai yang menekankan pada kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Berdasarkan Lebar Tempat Rekreasi Pantai, Kualitas Batuan, Kualitas Air Tanah dan Jarak Pantai ke Jalan Raya, dilakukan penipean pantai wisata. Berdasarkan variabel fisik tersebut, tipologi fisik pantai wisata di pantai Anyer-Tanjung Lesung terdiri dari dua tipe pantai wisata, yaitu:

- tipe ideal; dan
- tipe kurang ideal.

Pantai wisata tipe ideal, adalah pantai yang mempunyai atau mendekati tipologi fisik pantai yang lebar, tidak berkarang, air tanah tawar dan jauh dari jalan raya. Sedangkan pantai wisata kurang ideal, adalah pantai yang mendekati tipologi fisik pantai yang sempit, berkarang, air tanah payau dan dekat dari jalan raya.

Berdasarkan data dan pengolahannya, pantai wisata di Anyer-Tanjung Lesung, yang memiliki tipologi fisik ideal terdapat di wilayah pantai Bandulu, Pantai Teluk Lada, dan Pantai Tanjung Lesung.

Pantai wisata yang memiliki tipologi fisik kurang ideal terdapat di wilayah pantai Anyer, Carita dan Labuan.

Tabel 9. Tipe ideal dan tipe kurang ideal pantai wisata Anyer-Tanjung Lesung

| Tipe | Pantai wisata | Tipologi Fisik Pantai | | | |
|--------------|----------------|------------------------------|-----------------|--------------------|----------------------------------|
| | | Lebar tempat rekreasi pantai | Kualitas batuan | Kualitas air tanah | Jarak garis pantai ke jalan raya |
| Ideal | Bandulu | lebar | tidak berkarang | tawar | jauh |
| | Teluk Lada | lebar | tidak berkarang | payau | jauh |
| | Tanjung Lesung | lebar | berkarang | tawar | jauh |
| Kurang Ideal | Anyer | sempit | berkarang | tawar | jauh |
| | Carita | sempit | tidak berkarang | tawar | dekat |
| | Labuan | lebar | berkarang | payau | jauh |

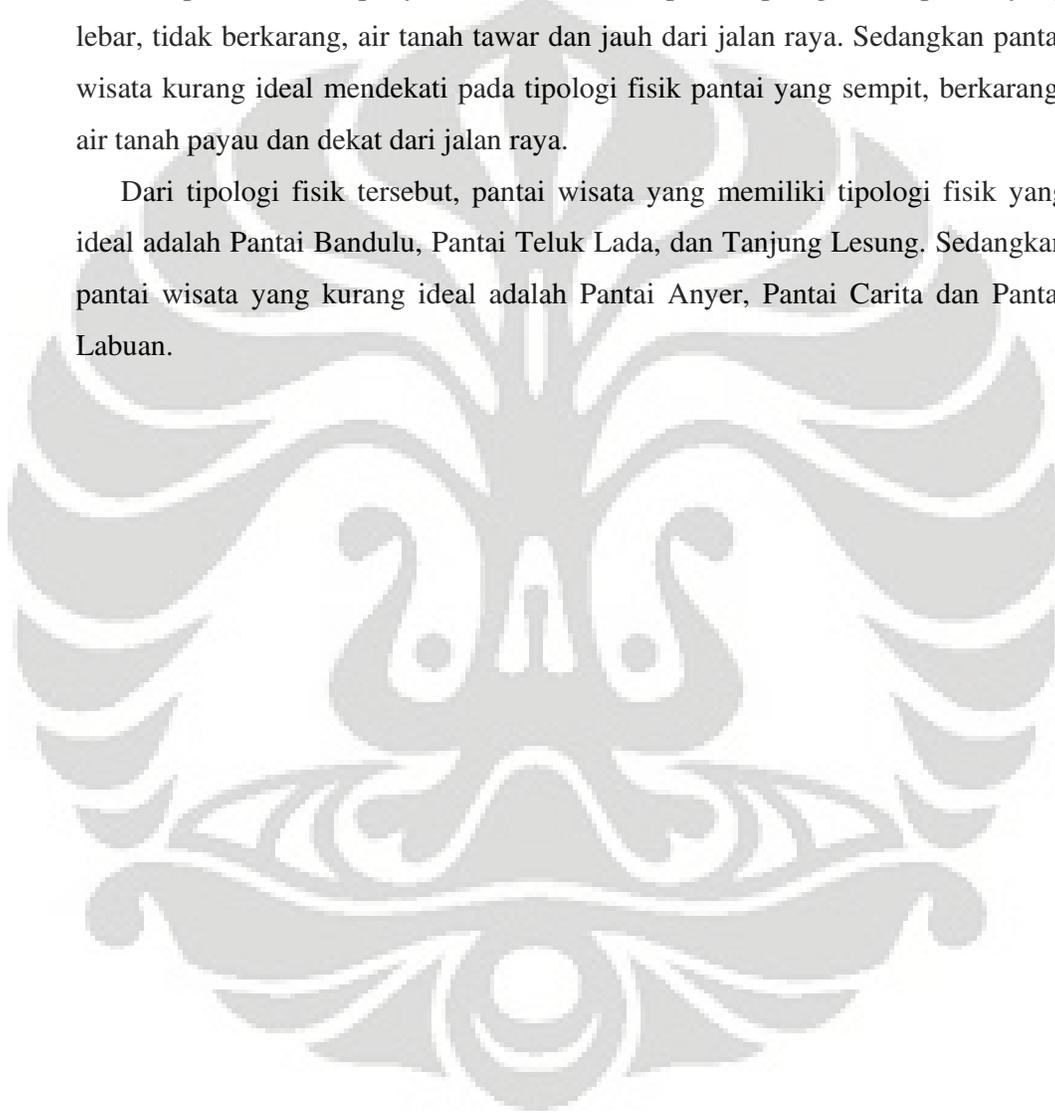
Sumber: pengolahan data, 2008

BAB V

KESIMPULAN

Pantai Anyer-Tanjung Lesung yang digunakan untuk kegiatan wisata mempunyai tipologi fisik yang terbagi dalam tipe ideal dan kurang ideal. Pantai wisata tipe ideal mempunyai, atau mendekati pada, tipologi fisik pantai yang lebar, tidak berkarang, air tanah tawar dan jauh dari jalan raya. Sedangkan pantai wisata kurang ideal mendekati pada tipologi fisik pantai yang sempit, berkarang, air tanah payau dan dekat dari jalan raya.

Dari tipologi fisik tersebut, pantai wisata yang memiliki tipologi fisik yang ideal adalah Pantai Bandulu, Pantai Teluk Lada, dan Tanjung Lesung. Sedangkan pantai wisata yang kurang ideal adalah Pantai Anyer, Pantai Carita dan Pantai Labuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Herman, & Sumaryadi, A. 2000. Pengantar Pariwisata. Program D-III/ IV Hotel-Pariwisata, Departemen Pariwisata Seni dan Budaya, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- BAKOSURTANAL. 2006. *Banten From Space, Indonesia Tourism Vol.4*. Penerbit BAKOSURTANAL, Bogor.
- Bem Hainim dkk. 2000, Perencanaan Pariwisata. Program D-IV Kepariwisata, Departemen Pariwisata Seni dan Budaya, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Bird, E.C.F. 1970. *Coast, 2nd Edition*. M.I.T. Press Printing, Massachusetts.
- Black, J.A. 1986. *Ocean and Coast, An Introduction to Oceanography*. WCB Publishers, Iowa.
- Blij & Muller. 1986. *Physical Geography of The Global Environment*. John Willey & Sons, INC Canada.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geograph*. Pitman Publishing, London.
- Hehanussa, P.E. dan Bakti, Hendra. 2005. Sumber Daya Air di Pulau Kecil. LIPI Press, Jakarta.
- Marsongko, Eka, Paramita. 2000. Perencanaan Pariwisata III. Program D- IV Manajemen Kepariwisata, Departemen Pariwisata Seni & Budaya, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Nontji, Anugerah. 1987. Laut Nusantara. Djambatan, Jakarta.
- Nugroho, Taufan Moh. 2005. Karakteristik Pantai Wisata D. I. Yogyakarta, Program Sarjana Reguler Geografi UI, Depok.
- Pendit, Nyoman S. 1990. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Ritter, D. F. 1986. *Process Geomorphology 2nd Edition*. WCB Publishers, Iowa.
- Sandy, I Made. 1996. Geografi Regional Republik Indonesia. Jurusan Geografi FMIPA UI, Jakarta.
- Silta, S. 1998. Karakteristik Morfologi Pantai Banten dan Pengaruhnya terhadap Penyebaran Bentos. Skripsi Sarjana, Geografi UI Depok.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage". Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Thomas & Goudie. *The Dictionary of Physical Geography*. Blackwell Publisher, UK.

Triatmojo, Bambang. 1999. *Teknik Pantai*. Beta Offset, Jakarta.





Foto 1. Pantai Anyer, Sangiang Resort



Foto 2. Pantai Anyer, Sangiang Resort



Foto 3. Pantai Anyer, Marina Resort



Foto 4. Pantai Anyer, Marina Resort



Foto 5. Pantai Bandulu, Pondok Layung



Foto 6. Pantai Bandulu, Pondok Layung

0



Foto 7. Pantai Bandulu, Sol Ellite Mabella



Foto 8. Pantai Bandulu, Sol Ellite Mabella



Foto 9. Pantai Carita, Lippo Carita



Foto 10. Pantai Carita, Lippo Carita



Foto 11. Pantai Carita, Lombok



Foto 12. Pantai Carita, Lombok



Foto 13. Pantai Labuan, Pantai Matahari



Foto 14. Pantai Labuan, Pantai Matahari



Foto 15. Pantai Labuan, Labuan Resort



Foto 16. Pantai Labuan, Labuan Resort



Foto 18. Pantai Teluk Lada, Karisma Resort



Foto 18. Pantai Teluk Lada, Karisma Resort



Foto18.Pantai Teluk Lada,Panimbang Resort



Foto19.Pantai Teluk Lada,Panimbang Resort



Foto 19. Tanjung Lesung, Resort



Foto 20. Tanjung Lesung, Resort



Foto 21. Tanjung Lesung, Pantai Badur



Foto 22. Tanjung Lesung, Pantai Badur